

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lembaga untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Terdapat lembaga-lembaga pendidikan, baik formal atau pun non formal. Pendidikan formal termasuk sekolah, merupakan lembaga pendidikan berjenjang untuk melakukan transfer ilmu dan tempat proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan dapat menghantarkan manusia kepada penyempurnaan jati dirinya yang memiliki potensi untuk dikembangkan, sehingga manusia dapat beriman, cerdas, berwatak, berakhlak, berpengetahuan, dan berketerampilan.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3 berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Selanjutnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam lembaga pendidikan, peran pendidik sangat diharapkan untuk mengembangkan potensi peserta didik, di sisi lain untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membantu peserta didik dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi di sekolah. Konselor merupakan salah satu pendidik yang memberikan layanan konseling kepada peserta didik untuk membantu menyelesaikan problem yang dihadapi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003, tentang pendidik dan tenaga kependidikan pasal 171 ayat (2) berbunyi:

¹Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2007, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, h. 8.

Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Penjelasan untuk konselor ialah konselor sebagai pendidik profesional memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.²

Dengan demikian guru pembimbing merupakan tenaga pendidik profesional yang memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik dalam satuan pendidikan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolahnya.

Jika merujuk pada Alquran mengenai permasalahan. Pada dasarnya, manusia hidup di muka bumi ini tidak pernah lepas dari permasalahan. Namun, permasalahan yang dihadapi setiap manusia tentu memiliki cara penyelesaiannya, dan setiap masalah ada hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Dalam Islam permasalahan hidup dapat berupa ujian atau cobaan bahkan azab, Alquran menyatakan yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ مَوْلًى شَيْئًا إِلَّا وِجْدَانَهُ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. (Q.S, Al- Baqarah/2: 286).³

Ayat tersebut memberikan isyarat, bahwa Allah tidak akan membenai manusia baik berupa ujian atau coban bahkan azab diluar batas kesanggupan manusianya. Jadi harus tetap percaya dan senantiasa bertakwa kepada Allah bahwa semua permasalahan yang diberikan Allah Swt. kepada setiap hambanya pasti ada jalan keluarnya. Seperti dalam Alquran yang menyatakan:

وَمَا يُلْقِيكَ اللَّهُ بِشَيْءٍ إِلَّا يَأْتِيكَ بِهِ سُبُلًا مَّا يَلْمِزُكَ فِي شَيْءٍ وَلَا يُخَلِّفُ فِي شَيْءٍ مِّنْ عِندِهِ شَيْئًا

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, Cet. 1, 2010), h. 328.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Exmedia Arkalema, 2009), h. 49.

Artinya: “Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.” (Q.S, Ath- Thalaaq/65: 2).⁴

Begitu juga dengan permasalahan di sekolah yang dihadapi oleh setiap peserta didik. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan salah satunya melalui pelaksanaan layanan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing (konselor) di sekolah.

Konseling dalam dunia pendidikan khususnya madrasah yang berbasis pendidikan Islam, merupakan proses penyuluhan berupa penasihatan kepada peserta didik yang menghadapi masalah dalam suasana hubungan individu atau kelompok dengan menerapkan layanan-layanan konseling Islam. Dalam praktiknya terdapat perbedaan antara konseling umum (versi Barat) dengan konseling Islam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lahmuddin Lubis yaitu.

Dalam pelaksanaan proses konseling, terdapat sedikit perbedaan antara pandangan Barat dengan pandangan Islam. Proses konseling versi Barat bisa terlaksana jika klien mendatangi biro konsultasi dan meminta konselor memberi jalan keluar terhadap permasalahan yang diderita klien, sedangkan menurut Islam, jika seseorang yang mempunyai permasalahan atau problem, konselor Islam (seperti yang dicontohkan Rasulullah S.a.w) bisa melaksanakan proses konseling baik klien yang bermasalah mendatangi konselor atau sebaliknya konselor yang mendatangi dan memberi nasihat kepada klien.⁵

Pada dasarnya tujuan dari kedua versi ini adalah sama, yaitu sama-sama berupaya memberi solusi dan kesadaran kepada klien agar klien kembali ke jalan yang lebih baik. Sebagai tindak lanjut dari rasa kesadaran itu, dia berjanji kepada dirinya dan kepada Tuhan bahwa perbuatan yang salah dan keliru itu tidak akan diulanginya lagi pada masa yang akan datang, ia juga berusaha melaksanakan

⁴*Ibid.*, h. 558.

⁵Lahmuddin Lubis, “Rasulullah S.a.w. Konselor Pertama dan Ulama Dalam Bimbingan dan Konseling,” dalam MIQOT, Vol. XXX, No. 1, Januari 2006.

ajaran agama lebih baik dari sebelumnya. Cara seperti inilah yang dituntut oleh pembimbing (konselor Islami) dari pada kliennya dalam proses konseling).⁶

Konseling Islami dalam pelaksanaannya merupakan pengamalan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan alquran dan hadits atau dengan kata lain menumbuhkan kesadaran kepada seseorang untuk melaksanakan kegiatan ajaran Islam. Dalam hal ini seorang peserta didik yang beragama Islam harus mengamalkan ajaran-ajaran Islam seperti, tidak berbohong, membuang sampah pada tempatnya, bersih, memiliki kesadaran akan pentingnya belajar, bersosiliasi, sopan santun, dan lain-lain, sehingga dapat menghantarkan peserta didik menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Lahmuddin Lubis bahwa, konseling Islami itu adalah memberikan kesadaran kepada klien agar tetap menjaga eksistensinya sebagai makhluk Allah, dan tujuan yang ingin dicapaipun bukan hanya untuk kemaslahatan dan kepentingan duniawi semata, tetapi lebih jauh dari itu adalah untuk kepentingan ukhrawi yang lebih kekal dan abadi.⁷ Hal ini sesuai dengan do'a yang selalu diucapkan setiap orang yang beriman kepada Allah Swt. yang berbunyi:

وَمِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا كَلِمَةً
وَمِنَ الْمُؤْمِنِينَ نِسَاءٌ صَدَقْنَ مَا عَاهَدْنَ اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُنَّ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُنَّ وَمِنْهُنَّ مَّنْ يَنتَظِرُ
وَمَا بَدَّلْنَ كَلِمَةً

Artinya: *"Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (Q.S, al-Baqarah/2: 201).⁸*

Dalam pendidikan proses konseling Islami, sangat baik digunakan dalam menyelesaikan problem yang dihadapi peserta didik, karena dalam pelaksanaannya seorang guru pembimbing (konselor) menggunakan konseling Islami dengan layanan-layanan yang dapat menunjang keberhasilan penyelesaian problem peserta didik. Berbagai layanan konseling (versi Barat) dan layanan konseling Islami yang dapat digunakan.

⁶*Ibid.*, h. 127.

⁷*Ibid.*, h. 127.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 31.

Jika dilihat dari pelaksanaannya antara konseling (versi Barat) dan konseling Islami tidak jauh berbeda yaitu, tujuannya untuk menghantarkan peserta didik menuju kebahagiaan dunia lebih jauh kebahagiaan ukhrawi dan mengembalikan peserta didik kepada fitrahnya yang meliputi aspek jasmani dan rohani.

Seperti yang dikemukakan Jalaluddin & Said dalam Lahmuddin Lubis yaitu, proses konseling yang dilakukan bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada potensi dasarnya yaitu manusia yang fitri, fitri berarti kembali kepada kesucian dan kebenaran yang meliputi aspek jasmani dan rohani. Dengan kembalinya manusia kepada kondisi fitri ini, manusia akan mendapatkan kembali keceriaan hidup, kegembiraan dan kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan akhirat.⁹

Berdasarkan pengamatan penulis dan pemaparan guru pembimbing (konselor) sekolah, pelaksanaan layanan konseling Islami di YP. MTs. Citra Abdi Negoro dalam membantu menyelesaikan problem atau masalah peserta didik berjalan dengan baik. Hal ini dilakukan setiap hari oleh guru pembimbing (konselor) sekolah dan setiap harinya selalu ada peserta didik yang bermasalah. Dalam menjalankan tugasnya guru pembimbing (konselor) sekolah menerapkan layanan-layanan konseling dalam menangani problem peserta didik, baik layanan individu, kelompok dan layanan konseling lainnya. Di samping itu peserta didik yang telah di konseling terus dipantau dan dievaluasi perkembangannya, untuk melihat perubahan yang dialami peserta didik.

Peserta didik yang mengalami problem atau masalah dilatar belakangi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam diri sendiri, maupun faktor dari luar. Hal ini dapat dilihat dari kesehariannya disekolah maupun di kelas yaitu:

1. Sebagian peserta didik tidak memiliki kesadaran untuk belajar sungguh-sungguh;
2. Sebagian peserta didik tidak mewujudkan kegiatan beribadah dalam bersosial di lingkungan sekolah sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁹Lahmuddin Lubis, *Rasulullah S.a.w.*, h. 130.

3. Menunjukkan sikap tidak sopan terhadap guru seperti, sering emosional, mengantuk saat pembelajaran berlangsung, tidur dan tidak pernah serius dalam belajar;
4. Menunjukkan perilaku berkelaianan seperti, terlambat, membolos, dan mengganggu teman di kelas saat proses pembelajaran;
5. Tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah, lambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru di kelas, memakai seragam sekolah tidak sesuai ketentuan sekolah dan lain-lain.

Dari permasalahan-permasalahan diatas guru pembimbing (konselor) sekolah YP. MTs Citra Abdi Negoro menggunakan berbagai layanan konseling dengan pendekatan layanan konseling Islami pada intinya untuk membantu dan memberikan petunjuk kepada peserta didik menghadapi masalahnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konseling Islami di sekolah atau madrasah merupakan alternatif dalam membantu, menghadapi permasalahan peserta didik. Konseling Islami dimaksudkan adalah konseling yang berkarakter Islam yang merujuk kepada Alquran dan Sunnah sesuai dengan ajaran Islam dan menyangkut kepada psikis peserta didik, dengan mengimplementasikan berbagai layanan konseling Islami. Dengan layanan konseling Islami ini, peserta didik dibimbing, diarahkan, dibantu dan diberi penasihatan untuk menghadapi problem/masalah yang dihadapinya. Disamping itu, layanan konseling Islami tujuannya adalah memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tuugasnya sebagai *Abdullah* (hamba Allah) dan *Khalifah* di muka bumi ini sesuai dengan fitrahnya serta menghantarkannya untuk lebih dekat kepada Allah Swt. dan mengetahui jati dirinya serta memperkuat penegakkan tauhid dalam diri.

Oleh karena itu penulis tertarik meneliti mengenai **Implementasi Layanan Konseling Islami di YP. MTs. Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.**

B. Penjelasan Istilah

Untuk lebih memfokuskan pembahasan dan membatasi konsep-konsep yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Implementasi
Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan penerapan, pelaksanaan.¹⁰
2. Layanan
Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai meladeni, memberi bantuan dan hal-hal segala urusan yang diperlukan.¹¹
3. Konseling Islami
Layanan bantuan guru pembimbing (konselor) kepada klien/ konseli untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat di bawah naungan rida dan kasih sayang Allah. Berikut membangun kesadarannya untuk menempatkan Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung, dan sekaligus menggiringnya untuk melakukan *self counseling*.¹²

C. Fokus Penelitian

Guna untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan dan penganalisaan, maka penelitian yang dilakukan hanya mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan layanan konseling Islami di YP. MTs. Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.

Mengingat luasnya dan kompleksnya permasalahan yang ada serta kemampuan penulis yang terbatas, baik itu dari segi wawasan atau pengetahuan, keterbatasan waktu dan keterbatasan dana, maka peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti pada implementasi layanan konseling Islami, yaitu layanan konseling Islami individu dan layanan konseling kelompok di YP. MTs. Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.

¹⁰Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV Cahayaa Agency, Cet. 1, 2013), h. 241.

¹¹*Ibid.*, h. 336.

¹²Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam dan Kesehatan Mental* (Bandung: Cv. Perdana Mulya Sarana, Cet. 1, 2011), h. 74.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam peneliti ini secara umum adalah: “**Bagaimana Implementasi Layanan Konseling Islami di YP. MTs. Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara?**”.

Sedangkan secara khusus, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi layanan konseling Islami individu di YP. MTs. Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara? Dengan perincian:
 - a. Masalah-masalah apa saja yang di tuntaskan melalui layanan konseling Islami individu?
 - b. Bagaimana cara melaksanakan layanan konseling Islami individu?
 - c. Hambatan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan layanan konseling Islami individu?
2. Bagaimana implementasi layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs. Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara? dengan perincian:
 - a. Masalah-masalah apa saja yang tuntaskan melalui layanan konseling Islami kelompok?
 - b. Bagaimana cara melaksanakan layanan konseling Islami kelompok?
 - c. Hambatan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan layanan konseling Islami kelompok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui implementasi layanan konseling Islami di YP. MTs. Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.

Sedangkan secara khusus, maka tujuan penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi layanan konseling Islami individu di YP. MTs. Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara. Dengan perincian:
 - a. Untuk mengetahui masalah-masalah apa saja yang di tuntaskan melalui layanan konseling Islami individu.
 - b. Untuk mengetahui cara melaksanakan layanan konseling Islami individu.
 - c. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan layanan konseling Islami individu.
2. Untuk mengetahui implementasi layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs. Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara. Dengan perincian:
 - a. Untuk mengetahui masalah-masalah apa saja yang tuntaskan melalui layanan konseling Islami kelompok.
 - b. Untuk mengetahui cara melaksanakan layanan konseling Islami kelompok.
 - c. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan layanan konseling Islami kelompok.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna kepada:

1. Kepala Sekolah. Dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah dalam implementasi layanan konseling Islami.
2. Pendidik/ guru. Dapat memberi masukan bagi guru mengenai implementasi layanan konseling Islami.
3. Guru bimbingan konseling sekolah. Bahan kajian bagi guru pembimbing (konselor) sekolah untuk menangani permasalahan siswa dengan menggunakan layanan konseling Islami.
4. Orang tua yang mempunyai anak bermasalah di sekolah, maka akan mengetahui bagaimana menyelesaikannya.
5. Menambah khazanah keilmuan penulis tentang layanan konseling Islami.
6. Melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tentang bagaimana implementasi layanan konseling Islami.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Islami

1. Pengertian Konseling Islami

Untuk memahami layanan konseling Islami banyak aspek yang harus dipahami, maka penulis memberi pemahaman dari berbagai sudut pandang, diantaranya:

Istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk mashdar dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, *counseling* berarti pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*)¹³. Pengertian konseling dalam kamus lengkap Psikologi, juga dikenal diartikan dengan penyuluhan.¹⁴ Sehingga dapat dipahami bahwa konseling secara umum diartikan memberikan arahan atau penyuluhan berupa nasihat kepada orang lain sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan.

Dalam bahasa Arab kata konseling disebut dengan *al-irsyad*. Al-Khuli dalam Saiful Akhyar mendefinisikan sebagai berikut:¹⁵ Secara etimologi kata *irsyad* berarti: *al-huda, ad-dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan kata *Istisyarah* berarti: *talaba minh al-masyurah/an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti: meminta nasihat, konsultasi. Kata *al-irsyad* banyak ditemukan di dalam Alquran dan hadis serta buku-buku yang membahas kajian tentang Islam.¹⁶

Dalam Alquran ditemukan kata *al-irsyad* menjadi satu dengan *al-huda* pada Alquran yang berbunyi:

¹³Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, Ed. 1, Cet. 2, 2013), h. 10-11.

¹⁴J.P. Chaplin, *Dictionary*, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 114.

¹⁵Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media, Cet.1, 2015), h. 11.

¹⁶*Ibid.*, h. 57.

وَأَنْتُمْ رَأَيْتُمُ الْمَتَاحِرِينَ إِذَا كَانُوا فِي الْوُجُوهِ إِذَا كَانُوا فِي الْوُجُوهِ إِذَا كَانُوا فِي الْوُجُوهِ
 وَأَنْتُمْ رَأَيْتُمُ الْمَتَاحِرِينَ إِذَا كَانُوا فِي الْوُجُوهِ إِذَا كَانُوا فِي الْوُجُوهِ إِذَا كَانُوا فِي الْوُجُوهِ
 وَأَنْتُمْ رَأَيْتُمُ الْمَتَاحِرِينَ إِذَا كَانُوا فِي الْوُجُوهِ إِذَا كَانُوا فِي الْوُجُوهِ إِذَا كَانُوا فِي الْوُجُوهِ

Artinya: “Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barang siapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya”. (Q.S, al-Kahfi/18: 17).¹⁷

Demikian pula kata *al-irsyad* terdapat dalam Alquran yang berbunyi:

وَأَنْتُمْ رَأَيْتُمُ الْمَتَاحِرِينَ إِذَا كَانُوا فِي الْوُجُوهِ إِذَا كَانُوا فِي الْوُجُوهِ إِذَا كَانُوا فِي الْوُجُوهِ
 وَأَنْتُمْ رَأَيْتُمُ الْمَتَاحِرِينَ إِذَا كَانُوا فِي الْوُجُوهِ إِذَا كَانُوا فِي الْوُجُوهِ إِذَا كَانُوا فِي الْوُجُوهِ

Artinya: ”... (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya. dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami beriman kepadanya”. (Q.S, al-Jin/72: 2).¹⁸

Sedangkan pengertian konseling secara terminologi menurut pendapat para ahli dan cerdik cendikiawan, memberikan uraian sebagai berikut:

- a. Lahmuddin Lubis mengemukakan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang (konselor) kepada orang lain (klien) dengan cara ilmiah (terencana, terprogram, terarah dan sistematis) untuk membantu klien agar ia dapat keluar dari masalah yang dihadapi.¹⁹
- b. Zulfan Saam mendefinisikan konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada klien dalam bentuk hubungan terapeutik antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri, atau berperilaku baru sehingga klien memperoleh kebahagiaan.²⁰
- c. Samsul Munir Amin mengemukakan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 295.

¹⁸*Ibid.*, h. 572.

¹⁹Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Medan: Perdana Media Perintis, Cet. 1, 2011), h. 42.

²⁰Zulfan Saam, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, Ed. 1, Cet. 2, 2014), h. 2-3.

individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam memecahkan permasalahannya ini individu memecahkannya dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian, klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan setiap permasalahan yang mungkin akan dihadapi di dalam kehidupannya.²¹

- d. Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka, antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Agar konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.²²
- e. Prayitno mengartikan konseling dengan istilah “penyuluhan”. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.²³

Lebih jauh, pengertian konseling, yaitu konseling Islami sendiri, juga mengalami plural defenitif yang sempat dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

- a. Lahmuddin Lubis mengemukakan bahwa konseling Islami adalah memberikan kesadaran kepada klien agar tetap menjaga eksistensinya sebagai ciptaan dan makhluk Allah, dan tujuan yang ingin dicapai pun bukan hanya untuk kemaslahatan dan kepentingan duniawi semata, tetapi lebih jauh dari itu adalah untuk kepentingan ukhrawi yang lebih kekal abadi.²⁴
- b. Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa konseling Islami adalah proses konseling yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia dunia-akhirat. Pencapaiannya rasa tenang (*sakinah*) itu adalah melalui

²¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan*, h. 13.

²²Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Untuk Memperoleh Angka Kredit* (Jakarta: Rineka Cipta, Ed. Rev, 2008), h. 5.

²³Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 2, 2009), h. 105-106.

²⁴Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, Cet. 1, 2007), h. 18.

upaya pendekatan diri kepada Allah Swt serta melalui upaya untuk memperoleh perlindungan-Nya. Tetapi sakinah itu akan menghantarkan individu untuk berupaya sendiri dan mampu menyelesaikan masalah kehidupannya.²⁵

- c. Hallen A. Mengemukakan bahwa konseling Islami itu adalah “suatu usaha” membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah/ mengabdikan kepada Allah Swt sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah Swt. dengan manusia dan alam semesta.²⁶
- d. Menurut Musari konseling Islami bermakna menuntun konseli ke arah mendekati diri kepada Allah melalui amal ibadah yang dilakukan dengan penuh khusyuh, sehingga pada gilirannya ia dapat memiliki hati yang sehat dan bersih, jiwa tenang dengan seperangkat sifat-sifat terpuji, serta dapat merasakan hidup tenang dan bahagia untuk pencapaian kehidupan berprilaku sebagai akhlak orang muslim yang sempurna sebagai realisasi dari tuntunan pembawa Islam yaitu Nabi Muhammad SAW.²⁷
- e. Dalam buku Al Rasyidin, Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa konseling Islami adalah layanan bantuan konselor kepada klien/konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat di bawah naungan ridha dan kasih sayang Allah Swt. serta membangun kesadaran untuk menempatkan Allah Swt. sebagai Konselor Yang Maha Agung dan sekaligus menggiringnya untuk melakukan *self counseling*.²⁸

²⁵Saiful, *Konseling*, h. 63.

²⁶

A, Hallen. *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, Cet. 3, 2005), h. 21.

²⁷Musari, *Bimbingan Konseling: Pembentukan Psikologi Positif Peserta Didik Berdasarkan Pendidikan Nilai* (t.t.p.: Pustaka Diamond, Cet. 1, 2011), h. 112.

²⁸Al Rasyidin (ed.), *Pendidikan dan Konseling Islami (Sebuah persembahan apresiasi dalam rangka pengukuhan Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A Sebagai Guru Besar Bimbingan dan Konseling Islam Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 1, 2008), h. 22.

Pengertian konseling berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah bermakna membantu, mengarahkan, dan menasihati kepada setiap individu (*klien*) dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Konseling Islami merujuk kepada Alquran untuk memaknai konseling yaitu terdapat dalam kata “*al-Irsyad*” dan “*al-Huda*”, bermaknakan “petunjuk”. Dalam hal ini memberikan petunjuk kepada manusia untuk menegakkan tauhid dalam diri, sehingga problema kehidupan yang dihadapi, tidak membuat manusia menjadi lemah dan lupa akan fitrahnya. Konseling Islami akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara tegas dapat dipahami bahwa konseling Islami adalah layanan atau bantuan yang diberikan seorang konselor kepada konseli yaitu peserta didik untuk membantu menghadapi masalah dalam dirinya dengan menerapkan karakter konseling Islam yaitu Alquran dan Hadits sebagai landasan hidup manusia, sehingga akan menghantarkan peserta didik kepada fitrah dan penegakkan fungsi tauhid dalam dirinya, serta menjadikan peserta didik manusia yang bertanggung jawab.

Selanjutnya, perlu diketahui bahwa konseling Islami berbeda dengan bimbingan Islami. Seperti yang dijelaskan oleh Lahmuddin Lubis bahwa, konseling Islami dan bimbingan Islami memiliki perbedaan yaitu, di mana proses konseling Islami bisa terlaksana apabila telah ada masalah yang dihadapi oleh seseorang, sedangkan bimbingan Islami bisa saja berlangsung tanpa adanya masalah yang mendahuluinya.²⁹

2. Dimensi Konseling Islami

Konseling Islami memiliki dimensi, yakni: dimensi spiritual dan dimensi material. Layanan bantuan yang diberikan akan disesuaikan pada masing-masing dimensi yang menjadi prioritas pada saat berlangsungnya proses konseling. Demikian juga peranan konselor akan terlihat lebih mengarah pada dimensi yang diprioritaskan.³⁰

²⁹Lahmuddin, *Bimbingan*, h. 18.

³⁰Al Rsyidin (ed.), *Pendidikan*, h. 22.

Dalam hal ini Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling Islami. Tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketenangan hati, sebab ketidaktenangan hati atau disharmoni, disintegrasi, disorganisasi, disequilibrum diri (*self*) adalah sumber penyakit mental. Penyakit mental harus segera disembuhkan, dan untuk memperoleh kesehatan mental manusia harus menemukan ketenangan hati.³¹

Kemudian dimensi material, yaitu upaya konseling bermaksud membantu klien/konseli untuk meningkatkan daya intelektualnya dalam menerima dan memahami permasalahannya serta sekaligus dapat merumuskan dan mendiagnosis, agar dapat memilih alternatif penyelesaian masalah yang terbaik. Dalam hal ini, klien/ konseli didasarkan bahwa ia harus berikhtiar secara mandiri menyelesaikan masalahnya. Ia dibantu agar mampu melakukan *self counseling* dan sekaligus meyakinkan bahwa itulah yang terbaik, serta ia dibantu agar rajin melatih diri.³²

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa dimensi konseling Islami yaitu dimensi spiritual dan material sama-sama sifatnya membantu klien/ konseli dalam mengatasi masalah, baik yang timbul dari dalam dirinya maupun dari luar.

3. Tujuan Konseling Islami

Berkenaan tujuan konseling secara umum, Willis dalam Namora Lumongga Lubis mengemukakan beberapa tujuan konseling secara umum yaitu:³³

- a. Mengembangkan potensi individu secara optimal sehingga menjadi kreatif, produktif, mandiri dan bersifat religious.
- b. Memecahkan masalah yang dihadapi individu sehingga siswa terlepas dari tekanan emosional (*stress*), kemudian muncullah ide yang cemerlang untuk merencanakan hidupnya secara wajar.
- c. Merujuk pada apa yang dijelaskan oleh Willis tersebut, Namora Lumongga Lubis menarik kesimpulan bahwa: *Pertama*, kemampuan/ potensi dasar yang dimiliki oleh masing-masing anak didik membutuhkan sentuhan yang tulus dari pendidik untuk mengasahnya dan tidak sekadar memberikan

³¹Saiful, *Konseling*, h. 74.

³²Al Rasyidin (ed.), *Pendidikan*, h. 25.

³³Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, Ed. 1, 2011), h. 17-18.

ilmu pengetahuan sesuai kurikulum. *Kedua*, sama seperti orang dewasa, anak-anak juga memiliki masalah walaupun dalam kapasitas yang berbeda. Mereka dapat kehilangan semangat belajar, sulit menerima ilmu yang diajarkan, dan pergaulan yang tidak menyenangkan. Hal inilah yang harus menjadi fokus pendidik untuk segera diselesaikan. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, konseling mutlak diperlukan yang dapat membantu pendidik mengenali gejala-gejala timbulnya permasalahan yang dialami anak didik sehingga tidak berkembang menjadi lebih parah.

Jadi dapat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan konseling secara umum adalah bukan hanya untuk membantu dan menyembuhkan peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya, akan tetapi, juga menghindari masalah. Agar meraih kebahagiaan dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartono, yaitu.

Pelayanan konseling dalam hal tujuan konseling seakan-akan hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan (*curatif*) saja, sesungguhnya dalam perkembangan saat ini tujuan konseling tidak hanya demikian, melainkan konseling juga bertujuan agar konseli setelah mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya (*preventif*), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya (*understanding*), dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik (*development and preservatif*), dan juga dapat melakukan pembelaan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar atau mahasiswa maupun sebagai warga Negara (*advocation*).³⁴

Mengenai tujuan konseling, penulis berfokus kepada tujuan konseling Islami. Jika di lihat dari segi Alquran. Tujuan konseling menurut Alquran berdasarkan Surah Yusuf yaitu mengubah perilaku klien dari tindakan negatif menuju positif yang berintikan pada kesadaran diri, yaitu perubahan tingkah laku perasaan negatif terhadap Yusuf menjadi perasaan positif terhadap Yusuf.³⁵

Kemudian dari sudut pandang konseling Islami. Tujuan konseling Islami menurut beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli seperti berikut ini:

³⁴Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. 1, Ed. Rev. 2012), h. 32-33.

³⁵Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. 1, 2009), h. 125.

- a. Lahmuddin Lubis mengemukakan bahwa tujuan konseling Islami adalah dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah, membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus adalah, membantu individu agar tidak mempunyai masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjaga lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³⁶
- b. Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa tujuan konseling Islami ialah membantu konseli agar mampu menyelesaikan masalahnya demi mencapai ketentraman jiwa dalam kehidupan yang sakinah dan diridhai Allah Swt. memiliki *istiqamah* untuk menjadikan Allah Swt. sebagai Konselor Yang Maha Agung, serta dapat melakukan *self counseling* bagi dirinya dan orang lain.³⁷
- c. Selanjutnya, atas dasar pandangan tentang unsur dan kedudukan manusia, A. Badawi dalam Saiful Akhyar Lubis merumuskan tujuan konseling Islami dalam empat point tujuan berikut ini:³⁸
 - a) Agar manusia dapat berkembang secara serasi dan optimal unsur raga dan rohani serta jiwanya, berdasar atas ajaran Islam.
 - b) Agar unsur rohani serta jiwa pada individu itu berkembang secara serasi dan optimal: akal/ pikir, kalbu/ rasa, dan nafsu yang baik/karsa, berdasarkan ajaran Islam.
 - c) Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur kedudukan individu dan sosial, berdasarkan ajaran Islam.
 - d) Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur manusia sebagai makhluk yang sekarang hidup di dunia dan kelak akan hidup di akhirat, berdasarkan atas ajaran Islam.

Islam juga mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi. Manusia pada dasarnya diciptakan Allah sebagai suci dan beriman. Manusia

³⁶Lahmuddin, *Bimbingan*, h. 25-26.

³⁷Saiful, *Konseling*, h. 91.

³⁸Saiful, *Konseling*, h. 86.

diciptakan Allah dengan membawa citra ketuhanan di dalam dirinya, yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah.³⁹

Penjelasan di atas terkait firman Allah Swt. dalam Alquran yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S, Al-Baqarah/2: 30).*⁴⁰

وَلَقَدْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ فَسَدَدُوا آلَمَهُمْ وَإِنِّي عَلِيمٌ فَاعِلٍ

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”.* (Q.S, al-Ahzab/33: 72).⁴¹

Dapat dipahami dari ayat tersebut bahwa Allah hendak menjadikan seorang khalifah/pemimpin di bumi ini dengan dibebankan tugas oleh Allah Swt. yaitu tugas keagamaan serta untuk memakmurkan alam semesta ini. Kemudian manusia harus mengabdikan hidupnya untuk Allah Swt. sebagai Khaliknya, sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S, Az-Zariyat/51: 56).*⁴²

³⁹Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian* (Jakarta: PT RajaGarfindo Persada, Ed. 1-2, 2006), h. 41.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 6.

⁴¹*Ibid*, h. 427.

⁴²*Ibid*, h. 523.

Dari pemaparan di atas mengenai tujuan konseling Islami dapat dipahami bahwa konseling Islami berusaha membantu manusia atau peserta didik dalam memperbaiki diri dan kesehatan mentalnya agar terhindar dari masalah. Sesuai dengan dimensi keagamaan dalam dirinya serta membantu konseli meningkatkan intelegensi dan mengembangkan potensi yang diberikan Allah Swt. sehingga ia dapat mengemban tugas yang diamanahkan Allah Swt. yaitu sebagai *khalifah* dan sebagai *Abdullah* di bumi ini.

Berkenaan dengan manusia. Manusia memiliki tugas utama di dunia ini, di samping sebagai *Abdullah* (hamba Allah), adalah sebagai khalifah di muka bumi. Firman Allah Swt yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S, Al-Baqarah/2: 30).⁴³*

Penjelasan ayat di atas adalah agar manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai pemimpin atau khalifah di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, maka manusia dilengkapi dengan potensi-potensi yang diberikan Allah Swt. dan manusia diberikan ciri-ciri sebagai makhluk yang berpotensi.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Djamaludin Ancok bahwa ciri-ciri manusia sesuai dengan potensinya yaitu:⁴⁴

- a. Manusia mempunyai raga dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Dengan rupa dan bentuk yang sebaik-baiknya ini diharapkan manusia menjadi bersyukur kepada Allah Swt. hal ini sesuai dengan Firman Allah yang berbunyi:

⁴³*Ibid*, h. 6.

⁴⁴Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 2, 1995), h. 157-159.

اللَّهُمَّ مَا خَلَقْتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَوْلِكَ
 وَمَا جَعَلْتَ فِيهَا مِنْ حَيَاةٍ وَرَوْحٍ لِيُحْيِيَ
 بِقَوْلِكَ مَا مَاتَ مِنْ حَيَاةٍ وَرَوْحٍ لِيُحْيِيَ

Artinya: “*Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu dan dibaguskanNya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kembali(mu)*”. (Q.S, At-Taghaabun/64:3).⁴⁵

إِنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
 ثُمَّ لَعَلَّكُمْ تَعْبُدُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (Q.S, At-Tiin/95: 4).⁴⁶

- b. Manusia itu baik dari segi fitrah sejak semula. Dia tidak mewarisi dosa asal karena Adam (dan Hawa) keluar dari surga.

- c. Ruh. Alquran secara tegas menyatakan bahwa kehidupan manusia tergantung pada wujud ruh dalam badannya. Tentang bagaimana wujudnya, bagaimana bentuknya, dilarang untuk mempersoalkannya.

وَلَا تَسْأَلُوهُنَّ عَنِّي بِحَدِيثِ
 ذُو الْقُرُونِ السَّيْفِ أَيَسَاءَ
 لِأَعْيُنِكُمْ قَوَّلٌ مِمَّا
 دَخَلْتُمُوهُ فَاسْتُذِنُوا

Artinya: “*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"*”. (Q.S, Al-Israa’/17: 85).⁴⁷

Tetapi bagaimana ruh itu bersatu dengan badan yang kemudian membentuk manusia menjadi khalifah itu, dalam Alquran dinyatakan:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا
 لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْرَاهِيمَ
 وَنُوحَ وَذَا النُّونِ إِذْ ظَلَمَ
 نَفْسَهُ فَكَرِهُوا اسْجُودَ لَهُمْ
 فَذَكَرْنَا إِلَهُهُمُ فَتَابُوا

Artinya: “*Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*”. (Q.S, Al-Hijr/15: 29).⁴⁸

- d. Kebebasan kemauan atau kebebasan berkehendak, yaitu kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri, kebaikan atau keburukan.
- e. Akal. Dalam pengertian Islam bukan otak melainkan daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Akal dalam Islam merupakan ikatan dari tiga unsur, yaitu *pikiran, perasaan dan kemauan*.
- f. Nafsu. Nafs atau nafsu seringkali dikaitkan dengan gejolak atau dorongan yang terdapat dalam diri manusia. Apabila dorongan itu

⁴⁵Departemen RI, *Al-Qur'an*, h. 556.

⁴⁶*Ibid*, h.597.

⁴⁷*Ibid*, h.290.

⁴⁸*Ibid*, h.263.

berkuasa dan manusia tidak mengendalikannya, maka manusia akan tersesat.

Dengan demikian, tujuan konseling Islami ialah memberi petunjuk kepada peserta didik yang hakikatnya adalah sebagai manusia yang memiliki ciri-ciri yaitu manusia yang berpotensi sebagai *Abdullah* dan *khalifah* di bumi ini, untuk menjadikan manusia yang seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat dan mencapai ketentraman jiwa sehingga mampu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau menjaga lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

4. Fungsi Konseling Islami

Fungsi konseling secara umum menurut Prayitno ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa saja yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu:⁴⁹

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan keragu-raguan tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialaminya oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantab dan berkelanjutan.

Lebih jauh menurut Lahmuddin Lubis paling tidak terdapat empat fungsi utama konseling Islami, yaitu:⁵⁰

⁴⁹Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Koseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 1, 2001), h. 68-69.

⁵⁰Lahmuddin, *Bimbingan*, h. 32-33.

- a. Sebagai *preventif* atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap guru pembimbing (konselor) diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien, agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai hamba Allah (*'abdullah*) maupun sebagai pemimpin di bumi ini (*khalifatun fiil ardi*).
- b. Konseling berfungsi sebagai *kuratif* atau *korektif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Jika ada seseorang yang mempunyai masalah dan ia ingin keluar dari masalahnya, maka konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar klien dapat menyadari kesalahan dan dosa yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya klien tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran agama (Islam).
- c. Sebagai *preservatif*, yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik (ada masalah) menjadi baik (terpecahkan atau teratasi). Pada tahap ini guru pembimbing (konselor) berusaha memberikan motivasi kepada klien agar klien tetap mempunyai kecenderungan untuk melaksanakan yang baik itu dalam kehidupannya. Situasi yang baik itu tentunya sesuai dengan kaedah hukum dan norma yang berlaku, baik norma yang dilahirkan oleh agama Islam maupun norma dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat.
- d. Sebagai *development* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga pada masa-masa yang akan datang, individu tersebut tidak pernah mempunyai masalah lagi, walaupun ada masalah-masalah yang timbul, ia mampu mengatasi sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain (konselor atau guru pembimbing).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling Islami semata-mata merupakan ibadah kepada Allah Swt. Karena di dalamnya terjadi proses bantuan, penasihatannya kepada seseorang yang menghadapi problem dalam kehidupannya.

5. Asas Konseling Islami

Menurut Prayitno asas konseling yaitu:⁵¹

- a. Asas kerahasiaan, yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiannya benar-benar terjaga.
- b. Asas kesukarelaan, yaitu yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/ menjalani layanan/ kegiatan yang diperuntukkan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
- c. Asas keterbukaan, yaitu yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak pura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.
- d. Asas kegiatan, yaitu yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu menolong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan.
- e. Asas kemandirian, yaitu yang menunjuk pada tujuan umum, yaitu peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, maupun mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri sebagaimana

⁵¹Prayitno, *Panduan*, h. 72-75.

telah diutarakan terdahulu. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan konseling yang diseenggarakannya bagi perkembangan kemandirian peserta didik.

- f. Asas kekinian, yaitu yang menghendaki agar objek sasaran layanan konseling ialah permasalahan peserta didik (klien) dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan/ atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.
- g. Asas kedinamisan, yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) yang sama hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h. Asas keterpaduan, yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan konseling, baik yang dilakukan guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadukan..
- i. Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum, dan peraturan adat-istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku.
- j. Asas keahlian, yaitu asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional.
- k. Asas ahli tangan, yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang ada tidak mampu menyelenggarakan layanan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) mengalih-tanggankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima ahli tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih-tanggankan kasus-kasus guru mata pelajaran/ praktik dan ahli-ahli lain.
- l. Asas tut wuri handayani, yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan,

memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju. Demikian juga segenap layanan/ kegiatan konseling yang diselenggarakan hendaknya disertai dan sekaaligus dapat membangun suasana pengayoman, keteladanan, dan dorongan seperti itu.

Lahmuddin Lubis mengemukakan Jika dianalisis melalui pendekatan Islam (Alqur'an dan Hadis) asas-asas konseling Islami lebih difokuskan kepada empat aspek, yaitu:⁵²

a. Asas Amal Saleh

Konseling Islami membantu individu atau kelompok orang yang bermasalah termasuk memberi kesadaran kepada orang-orang yang melalaikan kewajibannya kepada Allah Swt, agar masing-masing individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulai seperti halnya motivasi Al-qur'an pada surat An-Nisa'/4: 9 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ
 ذَرَوْا وَابْتَغُوا الْوَجْهَ لِلَّهِ
 طَائِعِينَ مُحْسِنِينَ وَمُسْلِمِينَ

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”*. (Q.S, An-Nisa'/4: 9).⁵³

Setiap konselor sebaiknya dapat menyadari bahwa dalam layanan yang diberikan kepada klien, haruslah tertanam dalam hati sanubarinya bahwa profesi yang sedang ditekuninya bukanlah semata-mata untuk mencari uang atau materi, dan bukan pula sekedar mengejar popularitas, tetapi jauh dibalik itu terdapat tugas yang mulia, yaitu tugas yang memberi bantuan, bimbingan dan layanan kepada orang yang memerlukan, karena tugas seperti itu merupakan bagian dari kewajibannya selaku orang yang beragama, jadi tugas atau profesi sebagai

⁵²Lahmuddin, *Bimbingan*, h. 61-67.

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 78

konselor adalah termasuk tugas yang mulia dan tentunya bagian dari amal saleh.

b. Asas Sosial

Dalam layanan konseling Islami, konselor sebaiknya dapat memahami dan menyadari bahwa tugasnya membantu orang lain (klien) yang bermasalah merupakan tugas yang mulia, karena tugas ini di samping tanggung jawabnya sebagai seorang individu yang punya tugas untuk saling membantu sesama manusia dan memperhatikan apa yang berlaku di sekitarnya (lingkungan sosial). Sehubungan dengan itu, sebagai seorang pemberi bantuan (*giving advice*), ia dituntut untuk dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Disebabkan tugas ini berkaitan dengan tugas sosial, seorang konselor harus dapat menerima klien tanpa melihat latar belakang, status ekonomi dan agama klien. Bagaimanapun, disadari atau tidak ternyata manusia tidak bisa hidup dengan baik dan sempurna, tanpa berdampingan dengan orang lain, manusia selalu diperlukan dan memerlukan kehadiran orang lain.

c. Asas Kasih Sayang

Dalam proses konseling, lebih khusus lagi layanan konseling Islami, konselor sebaiknya dapat menumbuhkan rasa sayang dan kesungguhan untuk membantu klien. Kasih sayang yang tulus dapat mengalahkan dan menundukkan pemikiran klien yang salah dan perilaku yang menyimpang selama ini, karena boleh jadi, masalah itu timbul pada seseorang karena ia tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya.

Lebih jauh dari itu, kasih sayang yang diberikan konselor kepada kliennya akan semakin menumbuhkan rasa empati dan percaya terhadap konselor. Jika rasa empati telah terjalin, maka rawatan atau terapi yang akan dijalankan akan semakin mudah dan hasil yang akan dicapainya akan lebih maksimal. Untuk itulah, setiap konselor sebaiknya mampu menjadikan sikap ini merupakan bagian dari sikapnya yang asli dan bukan hanya sekedar formalitas.

d. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam pandangan Islam pada hakikatnya manusia adalah sama, dan yang membedakan antara yang satu dan lainnya adalah ketaqwaan di sisin Allah Swt. hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Al-Hujuraat/49: 13 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا ذَكَرًا وَأُنثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”*.

(Q.S, Al-Hujurat/49: 13).⁵⁴

Sehubungan dengan itu, dalam layanan konseling Islami sebenarnya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing (klien) tidak jauh berbeda bahkan dapat dikatakan sama, perbedaannya hanya terletak pada fungsinya. Seorang konselor tidak boleh merasa dirinya mempunyai banyak kelebihan dari klien, karena jika hal ini terjadi dikhawatirkan konselor ingin memaksakan kehendaknya pada kliennya, padahal cara seperti ini bertentangan dengan prinsip konseling. Hubungan yang terjalin antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing (klien) merupakan hubungan harmonis, saling menghargai dan saling menghormati, termasuk di dalamnya menjaga kerahasiaan seorang klien.

Lebih jauh Saiful akhyar lubis mengemukakan bahwa asas dalam konseling Islami dimaksudkan sebagai kaidah, ketentuan yang diterapkan serta dijadikan landasan dan pedoman penyelenggaraan konseling Islami, yakni.⁵⁵

a. Asas ketauhidan

Tauhid adalah pengesaan Allah yang merupakan syarat utama bagi penjalinan hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya. Tauhid dimaksudkan sebagai penyerahan total segala urusan, masalah kepada Allah sehingga terjadi

⁵⁴Departemen RI, *Al-Qur'an*, h. 517.

⁵⁵Saiful, *Konseling*, h. 91-98.

sinkronisasi antara keinginan manusia dengan kehendak Allah yang pada gilirannya akan membuahkan *as-Sidq, al-ikhlas, al-'ilm* dan *al-ma'rifah*. Dari sisi psikis, terdapat korelasi yang kuat antara *at-tauhid* Allah dengan penyembuhan jiwa manusia. Dalam hal ini, Allah ditempatkan sebagai satu-satunya sumber yaitu sumber kesehatan mental/ hati, sumber kesembuhan penyakit mental/ hati, sumber kekuatan menyelesaikan masalah, sumber ketenangan spiritual. Hanya kepada Allahlah seluruh ibadah dan pengabdian manusia dimuarahkan. Ini merupakan prinsip keidupan spiritual yang paling utama.

Layanan konseling Islami harus dilaksanakan atas dasar prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (prinsip tauhid), dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama tauhid. Seluruh prosesnya harus pula berlangsung secara tauhidi sebagai awal dan akhir dari hidup manusia. Konseling Islami yang berupaya menghantarkan manusia untuk memahami dirinya dalam posisi vertical (tauhid) dan horizontal (muamalah) akan gagal mendapatkan sarinya jika tidak berorientasi pada keesaan Allah.

b. Asas amliah

Sebagai *helping process*, konseling Islami tidak hanya merupakan interaksi verbal (secara lisan) antara klien/konseli dan konselor, tetapi yang lebih penting adalah klien/konseli dapat menemukan dirinya melalui interaksinya, memahami permasalahannya, mempunyai kemauan untuk memecahkan masalahnya, melakukan ikhtiar/ tindakan untuk memecahkan masalahnya. Dalam proses konseling Islami, konselor dituntut untuk bersifat realistis, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figure yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal.

c. Asas *aklhaq al-karimah*

Asas ini sekaligus melingkupi tujuan dan proses konseling Islami, dari sisi tujuan, klien/konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses, berlangsungnya hubungan antara konselor dan klien/konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati. Dalam konteks pendidikan Islam, dengan tegas dinyatakan bahwa hakikat pendidikan

Islam adalah Tarbiyah al-akhlaq (pendidikan akhlak), atau pengkondisiannya menuju ke arah pendidikan akhlak. Tanpa akhlak yang tinggi atau mulia, keselamatan dan kemajuan tidak akan tercapai, dan berarti tujuan kehidupan manusia juga tidak akan tercapai. Dalam hal ini, akhlak mulia menempati posisi yang urgen.

d. Asas professional (keahlian)

Keberhasilan suatu pekerjaan akan banyak bergantung pada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya. Demikian juga halnya dalam konseling Islami, pelaksanaannya tidak akan membuahkan hasil jika para petugasnya (konselor) tidak memiliki keahlian khusus untuk itu.

Karena konseling Islami merupakan bidang pekerjaan dalam lingkup masalah keagamaan, maka Islam menuntut “keahlian” yang harus dimiliki oleh setiap konselor agar pelaksanaannya tidak akan mengalami kegagalan. Keahlian dalam hal ini terutama berkenaan dengan pemahaman permasalahan empirik, permasalahan psikis klien/ konseli yang harus dipahami secara rasional ilmiah.

e. Asas kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh *self* (jati diri) klien/konseli bersangkutan, dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Oleh karena itu konselor tidak hanya terikat dengan kode etik konseling Islami pada umumnya, tetapi juga terikat dengan perlindungan Allah. Segala problem klien/konseli yang dipaparkan kepadanya harus dipandang sebagai hal bersifat pribadi dan sangat rahasia, sehingga klien/ konseli merasa terjamin kerahasiannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asas-asas konseling secara umum dan asas konseling Islami di atas saling berkaitan satu sama lain, begitu pentingnya asas-asas itu dalam pelaksanaan konseling. Apabila asas-asas tersebut tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan pelayanan konseling akan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali.

6. Layanan Konseling Islami

Jika dilihat secara umum layanan konseling merupakan layanan untuk membantu individu menyelesaikan masalah-masalah, terutama masalah sosial-pribadi yang mereka hadapi. Layanan ini bersifat terapeutik dan hanya dapat

diberikan oleh pembimbing yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang bimbingan dan konseling atau psikologi. Layanan konseling ini dilakukan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli. Konselor memfasilitasi lingkungan psikologis konseli sehingga konseli dapat mengembangkan potensinya sebaik mungkin dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sebaik mungkin.⁵⁶

a. Layanan Konseling Individu/ Perorangan

1) Makna Layanan Konseling Individu/ Perorangan

Menurut Prayitno konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentaskan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor. Membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien); bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.⁵⁷

Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti agaknya bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Atau dengan kata lain, konseling merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benaar tinggi. Ibarat seorang jejaka yang menaksir seorang gadis, apabila jejaka itu telah mampu memikat “jantung hati” gadis itu, maka segala urusan dan kehendak akan dapat diselenggarakan dan dicapai dengan lancar.⁵⁸

⁵⁶Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, Cet. 3, 2009), h. 20.

⁵⁷Prayitno, *Seri Layanan Konseling: Layanan L.1 – L.9* (Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang 2004), h. 1.

⁵⁸Prayitno, *Dasar-Dasar*, h. 288-289.

Implikasi lain pengertian “jantung hati” itu adalah, apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (dalam arti memahami, menghayati, dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka dapat diharapkan ia akan dapat menyelenggarakan layanan-layanan lainnya dengan tidak mengalami banyak kesulitan. Hal itu dapat dimengerti karena, layanan konseling yang tuntas telah mencakup sebagian fungsi-fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan. Di samping itu, perlu dipahami pula bahwa “konseling multidimensional”, sebagaimana telah disebut terdahulu, menjangkau aspek-aspek yang lebih luas dari pada apa yang muncul pada saat wawancara konseling. Isi konseling menyangkut berbagai segi kehidupan dan perkembangan klien yang mungkin perlu dikaitkan pada layanan-layanan orientasi dan informasi, penempatan dan penyaluran, serta bimbingan belajar. Dalam hubungan itu semua dapat dimengerti bahwa layanan konseling bersangkutan dengan jenis-jenis layanan lainnya.⁵⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling perorangan/ individu merupakan layanan konseling “jantung hati” yaitu pelayanan secara menyeluruh yang mencakup seluruh layanan dalam konseling dan layanan perorangan/ individu dilaksanakan oleh konseli (peserta didik) dengan guru pembimbing (konselor) sekolah dalam suasana tatap muka, konselor berusaha mengaharhkan klien agar memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, serta kemungkinan untuk mengatasi masalahnya.

2) Tujuan Layanan Konseling Perorangan/ Individu

Tujuan layanan konseling perorangan adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yaitu. *Pertama*, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memaahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis. *Kedua*, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya. *Ketiga*, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan,

⁵⁹*Ibid.*, h. 289.

tujuan layanan konseling perorangan adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.

Dan seterusnya sesuai dengan fungsi-fungsi konseling.⁶⁰

3) Isi Layanan Konseling Perorangan/ Individu

Masalah-masalah yang bisa dijadikan isi layanan konseling perorangan mencakup: (a) masalah-masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, (b) bidang pengembangan sosial, (c) bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, (d) bidang pengembangan karier, (e) bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, dan (f) bidang pengembangan kehidupan beragama. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut masalah klien (siswa), namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.⁶¹

4) Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan/ Individu

Seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling perorangan, juga menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.⁶²

b. Layanan Konseling Kelompok

1) Makna Layanan Konseling Kelompok

Apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien prang-perorangan, maka konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan kelompok itu memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Kemanfaatan yang lebih meluas inilah yang paling menjadi perhatian semua pihak berkenaan dengan layanan kelompok itu. Apalagi pada zaman yang menekankan perlunya efisiensi, perlunya perluasan pelayanan jasa yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen secara tepat dan cepat, layanan kelompok semakin menarik.⁶³

Dalam layanan kelompok interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada konseling

⁶⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada Ed. 1-2, 2008), h. 164-165.

⁶¹*Ibid.*, h. 165-166.

⁶²*Ibid.*, h. 169.

⁶³*Ibid.*, h. 307.

perorangan. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan, diharapkan tujuan-tujuan layanan (yang sejajar dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok) dapat tercapai secara lebih mantab. Selain itu, karena para anggota kelompok dalam interaksi mereka membawakan kondisi pribadinya, sebagaimana mereka masing-masing tampilkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu mencerminkan suasana kehidupan nyata yang dapat dijumpai di masyarakat secara luas. Hal itu akan lebih terwujud lagi apabila kelompok terdiri dari individu-individu yang heterogen, terutama dari segi latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing. Keadaan nyata yang dihadirkan di dalam kegiatan kelompok itu merupakan keunggulan ketiga dari layanan konseling kelompok.⁶⁴

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Di mana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus). Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.⁶⁵

Unsur-unsur konseling perorangan tampil secara nyata dalam konseling kelompok. Kalau demikian adanya, apa yang membedakan konseling kelompok dari konseling perorangan? Satu hal yang paling pokok ialah dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok. Di situlah keunggulan konseling kelompok. Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi di antara anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu anggota kelompok dicoba untuk dientaskan.⁶⁶

⁶⁴*Ibid.*, h. 307.

⁶⁵*Ibid.*, h. 311.

⁶⁶*Ibid.*, h. 311.

2) Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan layanan konseling kelompok terbagi dua yaitu: *pertama*, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. *Kedua*, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.⁶⁷

3) Isi Layanan Konseling Kelompok

Apabila dianalisis, suatu kelompok yang sedang menyelenggarakan konseling kelompok tetap memiliki dalam keempat unsur kelompoknya. Tujuan yang didukung oleh konseling kelompok semua anggota kelompok ialah terpecahkannya masalah-masalah yang dialami oleh para anggota kelompok. Anggota kelompok ialah sesama mereka yang mengikat kegiatan konseling kelompok itu. Pemimpinnya ialah konselor. Sedangkan aturan yang diikuti ialah ketentuan berkenaan dengan pengembangan susasana interaksi yang akrab, hangat, permisif, terbuka. Masing-masing anggota dalam berbicara dan menanggapi pembicaraan anggota lain harus dengan sopan, berusaha memahami dan menerima apa adanya pendapat orang lain, mengendalikan diri dan bertenggang rasa. Aturan lain misalnya, berbicara tidak perlu berkeliling bergiliran, dan tidak perlu pula menunggu ditunjuk oleh konselor; tetapi bicara tetap satu persatu, tidak berebutan; setiap masalah yang dialami anggota dibicarakan sampai tuntas satu per satu masalah mana yang didahulukan pembahasannya dan urutan berikutnya ditentukan secara musyawarah. Dengan demikian jelas bahwa konseling kelompok memang memenuhi unsur-unsur kelompok yang paling mendasar.⁶⁸

Mengenai masalah yang dibahas dalam konseling kelompok, selain masalah yang bervariasi, konselor dapat menetapkan (melalui persetujuan para anggota kelompok) masalah tertentu yang akan dibahas dalam kelompok. Satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus, ialah sifat isi pembicaraan dalam konseling kelompok. Sebagaimana dalam konseling perorangan, konseling kelompok menghendaki agar para klien (para peserta) dapat mengungkapkan

⁶⁷*Ibid.*, h. 181-182.

⁶⁸Prayitno, *Dasar-dasar.*, h. 311-312.

dan mengemukakan keadaan diri masing-masing, sepenuh-penuhnya dan seterbuka mungkin. Dalam hal ini, asas kerahasiaan menjadi menonjol. Masing-masing klien perlu mempercayai konselor dan rekan-rekan mereka sesama anggota kelompok, bahwa kerahasiaan segenap apa yang mereka kemukakan terjamin sepenuhnya.⁶⁹

4) Teknik Layanan Konseling Kelompok

Adapun teknik layanan konseling kelompok meliputi: *pertama*, komunikasi mltiarah secara efektif dinamis dan terbuka. *Kedua*, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasa, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi. *Ketiga*, dorongan minimal untuk menetapkan respons aktivitas anggota kelompok. *Keempat*, penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh (uswatun hasan) untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan. *Kelima*, pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.⁷⁰

5) Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok menempuh tahap-tahap sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.⁷¹

Lebih jauh dari hal di atas. Menurut Lahmuddin Lubis, sebelum bantuan dilakukan kepada klien yang mengalami permasalahan atau gangguan, maka setiap konselor haruslah mengetahui penyebab munculnya masalah tersebut, sehingga bantuan penyembuhan yang diberikan kepada konseli sesuai dengan permasalahan yang dirasakan oleh konseli.⁷²

Selanjutnya, berkaitan dengan layanan konseling Islami baik layanan konseling perorangan/ individu maupun layanan konseling kelompok, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan layanan konseling secara umum, titik perbedaannya terletak pada pendekatan yang dilakukan/ dilaksanakan, di mana dalam layanan konseling Islami pendekatan yang dilakukan berpedoman kepada ayat-ayat Alquran.

⁶⁹*Ibid.*, h. 313.

⁷⁰Tohirin, *Bimbingan*, h. 182-183.

⁷¹*Ibid.*, h. 185.

⁷²Lahmuddin Lubis, “*Psikoterapi Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami*,” dalam MIQOT, Vol. XXXVI No. 2 Juli-Desember 2012, h. 394.

Sebagaimana Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa pendekatan yang dimaksud sebagai upaya bagaimana klien/ konseli diperlakukan dan disikapi dalam penyelenggaraan konseling Islami.⁷³ Dalam hal ini Lahmuddin Lubis mengemukakan, pendekatan konseling Islami dengan merangkum beberapa ayat Alquran maupun Hadis Rasul yang dapat digunakan oleh konselor dalam rangka memberi bantuan dan pertolongan kepada klien yang bermasalah dengan pendekatan konseling Islami, yaitu:⁷⁴

a. Melalui Nasihat

Dalam rangka memberikan bantuan kepada klien, setiap pembimbing atau konselor memberikan bantuan melalui nasihat kepada orang yang mempunyai masalah. Pemberian nasihat seperti ini sangat relevan dengan isyarat Alquran yang berbunyi:

وَالْحَقُّ أَنزَلْنَاهُ لِقَوْمٍ يُفْقَهُوا يُخَيِّرُوا النَّاسَ حَقَّ ظُلْمِ الْكَاذِبِينَ وَالْحَقُّ أَنزَلْنَاهُ لِقَوْمٍ يُفْقَهُوا يُخَيِّرُوا النَّاسَ حَقَّ ظُلْمِ الْكَاذِبِينَ وَالْحَقُّ أَنزَلْنَاهُ لِقَوْمٍ يُفْقَهُوا يُخَيِّرُوا النَّاسَ حَقَّ ظُلْمِ الْكَاذِبِينَ وَالْحَقُّ أَنزَلْنَاهُ لِقَوْمٍ يُفْقَهُوا يُخَيِّرُوا النَّاسَ حَقَّ ظُلْمِ الْكَاذِبِينَ

Artinya: *“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”*. (Q.S, Al-Asr/103: 1-3).⁷⁵

Namun demikian, tidak semua masalah bisa diatasi dengan nasihat. Berdasarkan surat Al-Asr di atas, maka seorang konselor atau pembimbing harus berusaha memberikan arahan dan nasihat kepada orang lain (klien), karena hal ini di samping tugas sosial kemasyarakatan, juga merupakan tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk membantu dan mengarahkan saudaranya kepada jalan yang benar. Dengan kata lain tugas seperti ini merupakan bagian dari perintah Allah Swt.

Terlebih lagi sebagai seorang konselor agama, memberikan nasihat kepada seseorang baik yang belum mempunyai masalah yang serius maupun yang bermasalah (klien) mutlak diperlukan, agar seseorang yang belum pernah

⁷³Saiful, *Konseling*, h. 98.

⁷⁴Lahmuddin, *Bimbingan*, h. 71-82.

⁷⁵Departemen RI, *Al-Qur'an*, h. 601.

mempunyai masalah, untuk tidak pernah akan mempunyai masalah (*preventif*), dan sebaliknya, klien yang sudah punya masalah agar dapat keluar dari masalahnya (*kuratif-korektif*), serta mampu berbuat yang terbaik dalam setiap aspek kehidupannya dan berusaha untuk meningkatkan kebaikan pada masa-masa yang datang (*developmental*).

b. Melalui mau'izatul Hasanah

Dalam rangka memberikan bantuan dan layanan konseling Islami kepada klien, apakah secara individual maupun kepada kelompok masyarakat yang bermasalah, hendaklah dilakukan dengan pengajaran dan cara yang baik. Disamping itu, dalam proses konseling, setiap konselor sebaiknya dapat menumbuhkan keyakinan klien, bahwa konselor benar-benar menunjukkan kesungguhan untuk membantu klien, jika konselor telah mampu menumbuhkan keyakinan kepada klien, berarti konselor telah berhasil satu langkah untuk lebih berhasil pada pertemuan berikutnya.

Oleh karena itu, seorang konselor harus dapat menerima klien dengan sebaik-baiknya dan berusaha memberikan arahan dan pengajaran yang baik yang dapat membawa pemikiran dan perilaku klien ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, pengajaran yang baik turut mewarnai terjadinya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih baik dan positif.

Di samping itu, dalam layanan konseling Islami seorang konselor sebaiknya menguasai terapi melalui pendekatan agama Islam. Memahami agama dengan baik, termasuk memberikan saran atau anjuran untuk memperbanyak zikir kepada Allah, anjuran melaksanakan shalat Tahajjud di malam hari dan lain sebagainya, karena cara-cara dan pembiasaan seperti ini dapat membantu seseorang keluar dari masalah yang dihadapinya.

Jika ditinjau lebih jauh, orang yang bermasalah adalah orang yang orang yang berpenyakit (menurut agama Islam), dan penyakit itu muncul disebabkan seseorang itu belum memahami atau belum mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik. Sebagai contoh, orang yang pemalas, tidak ada gairah dalam hidup, tidak mau bergaul dengan orang lain, tertutup, iri melihat keberhasilan orang lain, dengki, khianat dan sebagainya, semua ini dapat menimbulkan masalah, dan jika

masalah seperti ini dibiarkan berlarut-larut tidak mustahil akan sampai ke tahap *psychose* atau *neurose* (gejala penyakit jiwa).

Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surat al-Baqarah ayat 10 yang berbunyi:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَاللَّهُ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا ذَكِيمًا

Artinya: “*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta*”. (Q.S. Al-Baqarah/2: 10).⁷⁶

c. Melalui Mujadalah

Sewaktu mengadakan dialog dengan klien, seorang konselor atau pemberi layanan (*giving advice*) sebaiknya menumbuhkan komunikasi dua arah (diskusi), artinya seorang konselor memberikan waktu yang seluas-luasnya kepada klien untuk menyampaikan dan menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. Dalam proses konseling, seorang konselor pada awalnya cukup memberi perhatian yang serius terhadap masalah yang sedang diceritakan klien, walaupun kadang-kadang diperlukan isyarat non verbal dari konselor (mengangguk atau menggelengkan kepala) sesuai dengan arah pembicaraan.

Dengan demikian, pendekatan diskusi atau dialog bisa digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam konseling Islami. Pada waktu yang bersamaan, konselor bisa memberikan arahan dan pandangan kepada klien ke arah yang lebih baik dan konstruktif, agar klien memahami dan menyadari masalah yang dialaminya selama ini, dan berusaha untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan cara melaksanakan amal ibadah sesuai petunjuk Alquran dan sunnah Rasul.

Dalam banyak hal, pendekatan mujadalah ini sangat efektif digunakan oleh seseorang, baik sebagai da'i, pendidik dan lebih-lebih lagi bagi seorang konselor atau penolong (*helper*). Isyarat Alquran tentang keutamaan pendekatan ini terlihat pada firman Allah Swt yang berbunyi:

⁷⁶*Ibid*, h. 3.

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْمَصْئَلِ إِذْ يَسْأَلُونَ
 وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا نَبِيًّا
 وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا نَبِيًّا

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”. (Q.S, An-Nahl/16: 125).⁷⁷

d. Melalui Peringatan

Peringatan juga dapat dilakukan konselor sebagai salah satu usaha untuk mengembalikan pandangan dan perilaku klien yang bermasalah ke arah lebih baik, melalui peringatan ini diharapkan klien menyadari masalah yang pernah dihadapinya dan berusaha untuk keluar dari masalah tersebut. Isyarat perlunya memberi peringatan kepada orang mempunyai masalah seperti terlihat pada firman Allah, yang berbunyi:

وَأَذِّنْ لِلْبَشَرِ إِنَّ الْحَقَّ أَتَى الْبَشَرَ
 إِنَّ سَعْدِ بْنِ زَيْدٍ إِذَا نَادَى
 إِنَّ سَعْدِ بْنِ زَيْدٍ إِذَا نَادَى

Artinya: “*Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman*”. (Q.S, Adz Dzariyaat/51: 55).⁷⁸

وَمَا يَذِّكُرُ إِلَّا الْبَشَرَ
 وَمَا يَذِّكُرُ إِلَّا الْبَشَرَ

Artinya: “*Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan*”. (Q.S, Al-Ghaasyiyah/88: 21).⁷⁹

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, agaknya pendekatan peringatan bisa dijadikan salah satu alternatif untuk memberi kesadaran kepada klien agar tetap melaksanakan ajaran agama dengan baik, dengan cara ini diharapkan klien mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Namun, peringatan atau ancaman yang diberikan tidak boleh menyalahi kaidah konseling (tidak boleh memaksakan kehendak), tetapi peringatan dilakukan merupakan salah satu cara untuk memberi kesadaran kepada klien.

⁷⁷Ibid, h. 281.

⁷⁸Ibid, h. 523.

⁷⁹Ibid, h. 592.

Selanjutnya berkenaan dengan layanan konseling individu/ perorangan maupun layanan konseling kelompok, al-Ghazali dalam Saiful Akhyar Lubis. Menerapkan bimbingan dan konseling komprehensif (*comprehensive guidance and counseling*) sebagai suatu layanan bimbingan pembelajaran yang didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan, potensi, dan penyelesaian masalah konseli. Standar yang ditetapkan adalah Sunnah Rasulullah SAW, tanpa itu, maka dimensi spriritualnya tidak akan tercapai dengan sempurna. Ia menekankan tujuan pada tujuan pembelajaran dalam Islam, yakni: menghidupkan syari'at/ajaran Nabi Muhammad SAW, mendidik *akhlak al-karimah*, menaklukkan nafsu. Dalam buku *Yâ Ayyuhâ al-Walad* al-Ghazali menyatakan nasihatnya, bila tujuan belajar hanya untuk kesenangan duniawi maka akan mendapat celaka, tetapi bila hendak menghidupkan syari'at Nabi SAW, mendidik akhlak menaklukkan nafsu maka akan memperoleh kebahagiaan. Dalam mengaplikasikan ilmu ia menyadarkan bahwa nasihat itu mudah, yang sulit adalah mengamalkannya.⁸⁰

Dari perspektif layanan bimbingan belajar. Materi konseling al-Ghazali ini dapat dianalisa sebagai berikut:⁸¹

a. Identifikasi Kasus

Identifikasi kasus merupakan langkah awal untuk menemukan peserta didik yang diduga memerlukan layanan bantuan. Dalam tahap ini al-Ghazali menggunakan cara membangun hubungan yang baik dan akrab dengan siswa. Hal ini terlihat jelas dari cara ia memanggil siswanya dengan *walad*.

Interaksi yang baik antar manusia merupakan syarat mutlak bagi tercapainya perkembangan jiwa yang sehat dan sempurna. Pertentangan antara manusia seringkali disebabkan karena kurangnya komunikasi, yaitu timbulnya kurang pengertian atau hubungan yang tidak baik atau bahkan salah paham. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hubungan antara manusia.

⁸⁰Saiful, *Konseling*, h. 181.

⁸¹Syukur Kholil (ed), *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam: Apresiasi Atas Pengukuhan Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed Sebagai Guru Besar Tetap IAIN Sumatera Utara Dalam Bidang Bimbingan Konseling* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 1, 2009), h. 103-106.

Demikian pula, komunikasi yang baik merupakan hal yang penting dalam hubungan antara guru dengan murid.

b. Identifikasi Masalah

Tahap ini dilakukan untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi peserta didik, yang dalam bimbingan belajar dapat berupa aspek: substansial-material, struktural-fungsional, behavioral, kepribadian (*personality*). Aspek kepribadian terutama akan dirasakan berdampak pada perilaku belajar peserta didik, antara lain: kesulitan pengamalan, memerangi hawa nafsunya, menyibukkan diri untuk memiliki keutamaan dan kebaikan-kebaikan di dunia dan diagnosis.

Tahap ini dilakukan untuk menemukan latar belakang atau faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Kesulitan belajar siswa berkaitan dengan faktor internal yang berupa kesulitan siswanya dalam pengamalan hasil belajar dan memerangi hawa nafsunya. Faktor eksternal yang berupa terdapat orang-orang yang belajar dengan tujuan menyibukkan diri untuk memiliki keutamaan dan kebaikan-kebaikan di dunia, yang dianggap al-Ghazali dapat mempengaruhi kepribadian siswanya.

Dalam hal ini al-Ghazali melakukan identifikasi permasalahan belajar siswanya dengan mengemukakan penyebabnya adalah pola respon instrinsik dan ekstrinsik yang salah usai, yakni (ilmu *mujarrab*). Dari sisi instrinsik terdapat persepsi yang salah dengan menganggap bahwa status sebagai siswa merupakan status yang pantas dibanggakan karena dapat meningkatkan harga diri dan tanpa mengamalkan ilmu yang diperoleh. Kesalahan persepsi ini dapat menghasilkan siswa yang *low achiever*, dan lebih parah lagi tidak dapat menarik korelasi antara ilmu yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga ilmunya tidak bermanfaat bagi siapapun, termasuk dirinya sendiri. Dari sisi ekstrinsik, siswa hanya memperdulikan bagaimana respon orang lain terhadap statusnya sebagai siswa. Ini hanya akan menimbulkan perilaku-perilaku yang salah usai. Contohnya dalam kehidupan sekarang adalah siswa yang membawa buku teks yang tebal dan berbahasa asing dengan jumlah banyak ke sekolah, dengan harapan orang-orang

akan memandang sebagai siswa yang serius dan jenius, namun tidak selebarpun dari buku tersebut dibacanya.

c. Prognosis.

Tahap ini dilakukan untuk menentukan apakah masalah peserta didik masih mungkin untuk diatasi, juga untuk menentukan alternatif. Alternatif pemecahannya.

Dengan melihat bahwa surat-surat al-Ghazali pada siswanya dalam *Yâ Ayyuhâ al-Walad* menunjukkan bahwa ia berkeyakinan masalah siswanya masih dapat di atasi. Al-Ghazali melakukan *client counseling* yang dengan menggunakan teknik tersebut diharapkan siswanya dapat memahami dan menerima diri dan lingkungan dengan baik, mengalami keputusan yang tepat, mengarahkan diri dan mewujudkan dirinya sesuai dengan tuntutan Allah Swt.

d. Penyembuhan (*Treatment*)

Dalam hal ini al-Ghazali melakukan konseling dengan: *Pertama*, mengubah cara pandang siswanya dengan menyatakan hal bahwa tersebut merupakan persepsi yang salah dengan mengutip Hadis Rasulullah SAW. yang menyatakan “*Allah Swt. tidak memberinya manfaat dari ilmunya itu*”. *Kedua*, dengan membangun kompetensi kognitif siswanya sehingga secara rasional siswanya mampu menyangkal persepsi yang salah tersebut dengan mendudukan fakta yang sebenarnya dari kondisi orang-orang yang menuntut ilmu *mujarrab*. Hal ini perlu karena persepsi dan observasi yang salah dapat mengakibatkan siswanya kesulitan untuk membedakan kebenaran dan kesalahan. Oleh karena sebab itu, al-Ghazali memasuki kompetensi kognitif siswanya dengan mengenali sudut kognitif siswanya yang menonjol yang dalam hal ini adalah aspek analisa dan evaluasi. Dengan demikian akan terbangun komitmen siswanya untuk mengikuti proses bimbingan belajar secara individual dan menyeluruh, dengan memahami kendala kemampuan belajarnya dan kemudian mengubah diri kearah positif baik secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Kemudian tahap kelima al-Ghazali dalam Saiful Akhyar Lubis memberikan layanan berupa evaluasi dan tindak lanjut, adalah upaya untuk melihat tingkat pengaruh tindakan bantuan penyembuhan (*treatment*) yang telah

dilakukan dalam penyelesaian masalah/ kesulitan belajar yang dialami peserta didik tersebut, dan sekaligus menentukan langkah-langkah lanjutan yang harus dilakukan secara berkesinambungan demi mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajarnya. Hasil belajar yang baik diharapkan dapat tercermin melalui perubahan sikap berikut: a) bahagia melakukan amal shaleh, b) memerangi hawa nafsu, c) menjadikan kekayaan dunia sebagai media membangun kebahagiaan akhirat, d) menjadikan ketakwaan sebagai keilmuan, e) rela dengan ketentuan Allah Swt. f) tidak memusuhi siapa pun, g) menjadikan Allah Swt. sebagai tujuan hidup, h) mengembangkan sikap tawakal.⁸²

Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling secara umum baik layanan individu/ perorangan maupun layanan konseling kelompok tidak jauh berbeda dengan layanan konseling Islami, titik perbedaannya tertelak pada pendekatan yang dilakukan. Pendekatan layanan konseling Islami berorientasi kepada rangkuman ayat-ayat Alquran dan dengan padangan al-Ghazali tentang masalah peserta didik. Al-Ghazali menerapkan konseling komprehensif sebagai suatu layanan bimbingan belajar untuk masing-masing individu yang didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan, potensi, dan penyelesaian masalah konseli. Dengan analisa yaitu identifikasi kasus, identifikasi masalah, prognosis, penyembuhan dan evaluasi atau tindak lanjut. Melalui layanan konseling ini, dapat membantu mengatasi dan menghadapi masalah siswa serta memantapkan dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dalam pendidikan dapat tercapai.

Selanjutnya, layanan konseling Islami ini, akan menghantarkan peserta didik mengenal, serta memahami potensi yang diberikan Allah Swt. dan dikembangkan, kemudian dengan potensi tersebut peserta didik menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab di bumi Allah Swt. serta meraih kebahagiaan dunia maupun di akhirat nanti di samping itu, peserta didik akan merasakan ketentraman jiwa.

B. Kajian Terdahulu

⁸²Saiful, *Konseling*, h. 183.

Berkaitan dengan penelitian ini, perlu dikaji penelitian-penelitian yang terdahulu sehubungan dengan konsep yang akan diteliti, penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Tesis. (Penelitian di SD). Ahmad Sudiby. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2008, dengan judul. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di SD Al-Firdaus Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan penelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling yang Islami mejadi suatu solusi yang tepat untuk lembaga pendidikan yang berbasis Islam karena sejalan dengan visi dan misi yang akan dicapai.
2. Skripsi. (Penelitian di SDIT). Muhammad Fathoni. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2013, dengan judul. Penerapan Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Akhlak Siswa Studi Empirik di SDIT Permata Insani Tulung, Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru dan siswa serta staf guru BK, wali kelas, serta para pihak pendukung lainnya, sedangkan sampel penelitian adalah seluruh siswa SDIT Permata Insani Tulung pada umumnya dan yang mempunyai masalah akhlak pada khususnya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan Bimbingan Konseling Islami di SDIT Permata Insani dalam membentuk akhlak siswa dilakukan dengan melibatkan seluruh staf sekolah seperti, kepala sekolah, guru BKI, wali kelas dan guru mata pelajaran terlibat dan berperan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islami disekolah. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan penerapan bimbingan konseling Islami di SDIT Permata Insani meliputi ada sebagian anak yang kurang sekali kedekatan dengan orang tuanya karena sebagian orang tua melihat sistem *fullday school* adalah sistem untuk menitipkan anak sehingga mereka leluasa untuk bekerja seharian tanpa banyak perhatian terhadap kegiatan anak-anaknya sehingga orang tua tidak mengetahui proses perkembangan. Kejiwaan anak yang sedang terjadi. Ada sebagian anak yang kemauan lemah dalam

berubah. Adanya media elektronik yang mengganggu seperti televisi dan HP. Kemudian Lingkungan pergaulan dan lingkungan keluarga yang kurang baik. Kata Kunci: bimbingan konseling Islami, akhlak.

3. Skripsi. (Penelitian di SMP). Nanik Sugiyarti. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013. Dengan judul. Penerapan bimbingan konseling Islami (studi kasus di smp muhammadiyah 10 Surakarta). Ditinjau dari obyeknya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan, karena data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan, yaitu di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Untuk memperoleh data dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan penarikan kesimpulannya menggunakan cara berpikir induktif yaitu, cara berpikir untuk mengambil kesimpulan dari masalah yang sifatnya khusus ke masalah-masalah yang sifatnya umum. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penerapan BKI di sekolah tersebut, guru BKI dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling menggunakan metode diskusi kelompok, ceramah, tanya jawab, dan pemberian angket. Program bimbingan mencakup: pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan. Sedangkan program konseling mencakup: pencegahan dan advokasi. Dalam menjalankan tugasnya sebagai konselor, langkah-langkah yang dilakukan guru BK adalah dengan melakukan pengamatan terhadap anak yang memiliki gejala sedang mempunyai masalah, kemudian menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan terhadap anak tersebut, setelah itu guru BK melakukan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dengan menerapkan program-program tersebut, maka tujuan dari penerapan BKI di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta dapat tercapai.
4. Skripsi. Ihsanudin. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, 2013. Dengan judul. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam (Studi Kasus Pada Tiga Anggota Jama'ah Yasinan Malam Jum'at di Dusun Jebugan, Tirtomulyo Kretek, Bantul, Yogyakarta). Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif, dengan langkah setelah data terkumpul baik

yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, observasi data-data tersebut disusun kemudian di analisa dan dijelaskan. Hasil dari penelitian ini antara lain: menunjukkan bahwa, Pelaksanaan bimbingan konseling Islam pada Jama'ah Yasinan Malam Jum'at di Dusun Jebugan dilaksanakan secara individual, selanjutnya proses pemecahan masalah individual yang dilakukan oleh Bapak Bajuri meliputi dari tiga keluarga yakni, yang pertama keluarga Bapak Purwo Prawito. Keluarga tersebut mengalami dua masalah yaitumasalah ringan pemecahan masalahnya dengan menjadikan pengalaman sebagai pelajaran terbaik. Masalah berat yaitu perselingkuhan adapun proses pemecahan masalahnya dengan berintrospeksi diri, menjaga emosi dan membekali ketaqwaan sebagai landasan berkeluarga. Kedua keluarga Bapak Sardiwiyoko, keluarga tersebut mengalami masalah berat berupa ditinggal lari oleh isterinya, pemecahan masalahnya yaitu dengan berintrospeksi diri, menjaga emosi dan membekali ketaqwaan sebagai landasan berkeluarga. Yang ketiga keluarga Bandiyo Susilo, anaknya melakukan aksi pencurian, selanjutnya proses pemecahan yang diberikan dengan memberikan pendidikan yang terbaik dan senantiasa memantau perkembangan anaknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang Dilakukan

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini menggunakan penelitian *kualitatif* dan pendekatan yang dilakukan menggunakan metode deskriptif. Secara teoritis, penelitian kualitatif menurut para ahli yaitu:

1. Afrizal mengemukakan penelitian kualitatif adalah sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia.⁸³
2. Menurut Lodico, Spaulding dalam Emzir mendefinisikan penelitian kualitatif disebut penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam setting pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi.⁸⁴
3. Bogdan dan Taylor dalam Tohirin mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.⁸⁵

⁸³Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, Ed. 1, Cet. 2, 2015), h. 13.

⁸⁴Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1-2.

⁸⁵Tohiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data* (Jakarta: Rajawali Pers, Ed. 1, Cet. 3, 2013), h. 2.

Aktifitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen dalam Emzir, yaitu:⁸⁶

- a. **Naturalistik.** Penelitian kualitatif memiliki latar actual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrument kunci. Kata *naturalistic* berasal dari pendekatan ekologis dalam biologi. Penelitian masuk dan menghabiskan waktu di sekolah, keluarga, kelompok masyarakat, dan lokasi-lokasi lain untuk mempelajari seluk beluk pendidikan. Beberapa orang menggunakan peralatan *videotape* dan peralatan perekam. Banyak juga yang pergi sepenuhnya tidak dilengkapi peralatan tersebut kecuali izin dan tambahan pemahaman yang akan diperoleh di lokasi.
- b. **Data Deskriptif.** Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.
- c. **Berurusan Dengan Proses.** Penelitian kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses daripada dengan hasil atau produk.
- d. **Induktif.** Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data mereka secara induktif. Mereka tidak melakukan pencarian di luar data atau bukti untuk menolak atau menerima hipotesa yang mereka ajukan sebelum pelaksanaan penelitian.
- e. **Makna.** Makna adalah kepedulian yang esensial pada pendekatan kualitatif. Peneliti yang menggunakan pengertian ini tertarik pada bagaimana orang membuat pengertian tentang kehidupan mereka. Dengan kata lain, peneliti kualitatif peduli dengan apa yang disebut *perspektif partisipan*.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah data penelitian yang berfokus pada fenomena sosial di lapangan yang diadaptasi kedalam aturan pendidikan dengan menggunakan penalaran induktif dan lebih memfokuskan proses serta peduli terhadap sesuatu yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data dan metode deskriptif. Hal ini didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan/ memaparkan secara jelas, apa adanya dan terstruktur mengenai Implementasi

⁸⁶Emzir, *Metodologi*, h. 2-4.

Layanan Konseling Islami di YP. MTs. Citra Abdi Negro Desa Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di YP. MTs. Citra Abdi Negro, Desa Perkebunan Sei Bejangkar, Kab. Batu Bara.
2. Waktu penelitian:

Tabel. 1 Schedule Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.

NO	KEGIATAN	BULAN							KET
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	
1	Membuat proposal, bimbingan, seminar, perbaikan proposal	xx	xxxx	xxxx					10 minggu
2	Membuat instrument penelitian				xx				2 minggu
3	Mengambil data kelokasi				xx	xxxx	xx		8 minggu
4	Input data						xx		2 minggu
5	Analisis data							x	1 minggu
6	Membuat laporan							xx	2 minggu

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) bagian, yaitu: data primer dan data skunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli. Sumber asli disini diartikan sebagai sumber pertama dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data primer dalam kegiatan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber penelitian, yaitu:

- a. Kepala Madrasah

- b. Guru Pembimbing
- c. Guru-guru
- d. Peserta didik
- e. TAS (Tenaga Administrasi)

2. Data sekunder

Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer, penelitian harus dapat menggunakan data sekunder sebagai salah satu sumber informasi untuk menyelesaikan masalah penelitian. Jelasnya bahwa data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan. Oleh karena itu, data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diselidiki dan merupakan pendukung bagi penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini data sekunder adalah berupa dokumen-dokumen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen (tulisan-tulisan).

Secara teoritis definisi wawancara dan observasi menurut Haris Hardiansyah adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan observasi adalah sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “*merekam*” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu atau dapat dikatakan bahwa observasi suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.⁸⁷

Kemudian dalam hal ini Afrizal mengemukakan mengenai teknik penelitian kualitatif untuk pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (*in-dept interview*), observasi terlibat dan pengumpulan dokumen. Adapun cara melakukan teknik-teknik tersebut adalah:⁸⁸

1. Wawancara Mendalam

⁸⁷Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Rajawali Pers, Ed. 1, Cet. 1, 2013), h. 31.

⁸⁸Afrizal, *Metode*, h. 20-22.

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melaksanakan wawancara berikutnya, mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbetuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu.

2. Pengumpulan Dokumen (Tulisan-Tulisan)

Para peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketetapan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Tanggal dan angka-angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen ketimbang hasil wawancara mendalam. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti janji-janji, peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu.

3. Melakukan Observasi Terlibat

Peneliti untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri atau merasakan sendiri. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi terlibat.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Menurut Mils & Huberman dan Hammersley dalam Tohirin kebenaran data atau penjaminan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai sejauh mana suatu situasi subjek penelitian ditentukan untuk mewakili fenomena yang diteliti.⁸⁹

⁸⁹Tohirin, *Metode*, h. 75.

Beberapa teknik pemeriksaan kebenaran data menurut Tohirin dalam penelitian kualitatif adalah:⁹⁰

1. Perpanjangan keikutsertaan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus sebagai instrument. Keikutsertaan peneliti sebagai sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pada latar penelitian. Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan penelitian tercapai.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.
3. Triangulasi sumber. Menurut Denzin dalam Tohirin, ada empat macam triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu:
 - a. Penggunaan sumber. Caranya antara lain: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi; (4) membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.
 - b. Triangulasi dengan metode. Caranya adalah (1); pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data; (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
 - c. Triangulasi dengan peneliti. Caranya adalah dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
 - d. Triangulasi dengan teori. Makna lainnya adalah penjelasan banding (*rival explanation*).
4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Yakni pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan peneliti lain atau orang lain yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga

⁹⁰*Ibid.*, h. 72-74.

bersama mereka peneliti dapat mengecek ulang ulang persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Tujuannya adalah: (a) agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran; (b) memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari dalam pemikiran peneliti.

5. Analisis kasus negatif. Dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi atau data yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.
6. Pengecekan anggota. Yakni peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interprestasinya. Hal ini dilakukan dengan cara: (a) penelitian dilakukan oleh responden atau informan; (b) mengoreksi kekeliruan; (c) menyediakan tambahan informasi secara sukarela; (d) memasukan responden dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal dianalisis data; (e) menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan; (f) uraian rinci yang menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti mungkin dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat peneliti diselenggarakan; (g) auditing. Ini perlu dilakukan untuk memeriksa kepastian data. Audit dapat dilakukan terhadap proses maupun hasil penelitian. Langkah-langkah auditing yang bias dilakukan mencakup; praentri, penetapan terhadap hal-hal yang dapat diaudi, kesepakatan formal, penutupan kebenaran data.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan semua terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan dan dilanjutkan penganalisaan menurut jenis datanya, data kualitatif dianalisis secara deskriptif, setelah itu maka datanya diuraikan dengan analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi pengukuran dan perhitungan.

Secara teoritis analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Salim dan Syahrums adalah proses penyusunan atau mengelola data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Kemudian Meolong dalam Salim dan Syahrums berpendapat bahwa analisis data

juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Data yang baru di dapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen, pada pesantren harus dianalisis dulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data.⁹¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas: reduksi data (pengumpulan data), penyajian data, dan kesimpulan. Dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka penelitian menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi dari “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Jadi reduksi data adalah lebih memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Tegasnya, reduksi adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri, tema, membuat gugus-gugus, membuat bagian, pengelolaan dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung terus menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih

⁹¹Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, cet. 6, 2015), h. 146.

sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

3. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetapi terbuka dan skeptik, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan “final” mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan.

Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektivitas”. Jadi setiap makna budaya yang muncul diuji kebenarannya, kekohannya dan mencocokkannya yakni merupakan validitasnya. Tegasnya, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis.⁹²

⁹²*Ibid.*, h. 148-151.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya YP. Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara Yayasan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Swasta Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Jln. Pendidikan Dsn III Teratak Perkebunan Sei Bejangkar, Kecamatan Sei Balai, Kabupaten Batu Bara, yang berdiri pada tahun 2007 yang memiliki izin Operasional 19 Agustus 2010, dengan Akreditasi peringkat A pada tanggal 23 Desember 2015. Status tanah Status Tanah Yayasan, Luas tanah: $\pm 3719 \text{ m}^2$, Tanah kosong: $\pm 1440 \text{ m}^2$, dengan akte notaries Nomor: C-2575. HT. 01. 02. TH 2007.

Awal mula berdirinya MTs CAN Sei Bejangkar Kab. Batu Bara berawal dari keluarnya Drs. Jamaluddin Sirait selaku kepala yayasan MTs Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara dari MTs al Washliyah Desa Siajam, pada saat itu Drs. Jamaluddin Sirait menjabat sebagai kepala MTs Al Washliyah Desa Siajam. Karena terjadi konflik, maka ia mengundurkan diri dan bermusyawarah kepada guru-guru di MTs Al Washliyah Desa Siajam yang bersedia ikut bersama Drs. Jamaluddin Sirait untuk membangun Madrasah baru, maka sebagian guru memilih untuk ikut bersama Drs. Jamaluddin Sirait sedangkan lainnya memilih untuk menetap di MTs Al Washliyah Siajam. Drs. Jamaluddin memilih tanah di Jl. Pendidikan Desa Teratak Dusun III Perkebunan Sei Bejangkar sebagai tempat untuk didirikan bangunan Madrasah. Pada saat itu tanah tersebut terdapat di dataran rendah dekat persawahan, maka perlu penimbunan tanah agar tidak terjadi banjir atau hal-hal yang tidak diinginkan. Akhirnya dengan tekak yang kuat beliau bermodalkan sendiri untuk membeli tanah di Desa tersebut, dengan dibantu PT Lonsum untuk memakai jasa alat-alat berat untuk menimbun tanah agar tidak terjadi banjir, kemudian dibangun 3 ruangan Kelas, dan diurus izin nasional untuk penerimaan siswa baru tingkat MTs tahun 2007 dengan jumlah 120 siswa, dengan 7 tenaga pendidik sedangkan ruang kantor, guru dan kepala sekolah menumpang dirumah penduduk sekitar. Untuk gaji guru, karena belum di urus dana BOS, maka gaji guru diambil dari bantuan SPP siswa, tiap siswa dikenakan

tarif Rp. 15.000.00., Setelah itu pemberian untuk nama sekolah. Sekolah mengundang masyarakat sekitar dan wali murid untuk datang ke sekolah dan ikut berpartisipasi dalam penamaan sekolah tersebut, masing-masing orang memberikan ide dengan menuliskan nama sekolah setiap orang ke lembaran kertas dan dikumpulkan, dengan demikian disimpulkanlah dengan nama sekolah yaitu YP. MTs Citra Abdi Negoro, dan diresmikan pada tanggal 28 Maret 2007. Adapun dewan pendiri YP. MTs Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara yaitu Alm. Jupri, M. Nur, Drs. Jamaluddin sirait dan penduduk sekitar.

2. Visi Misi YP. MTs Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara

a. Visi

1. Terwujudnya Sumber Daya Manusia Indonesia yang Berakhlakul Karimah dan Mampu Mengangkat Citra Menuju Cita, Berdasarkan Agama, Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945.

Indikator :

- 1) Mengimplementasikan Akhlakul Karimah di lingkungan Madrasah, Keluarga dan Masyarakat,
- 2) Menciptakan suasana Kekeluargaan dan Solidaritas di dalam lingkungan Madrasah,
- 3) Kreatif dan Inovatif dalam pengembangan diri secara mandiri,
- 4) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran secara aktif,
2. Meningkatkan keimanan dan amal ibadah setiap warga Madrasah,
3. Menerapkan Managemen Madrasah untuk mewujudkan Wiyata Mandala,
4. Menanamkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan kreatifitas siswa yang inovatif, dinamis serta memiliki sifat mandiri,
5. Meningkatkan mutu pendidikan, tenaga guru yang berkualitas dan profesional.

c. Tujuan

1. Mendidik siswa untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berilmu pengetahuan agama dan umum serta menghayati dan mengamalkan ajaran agama dan falsafah bangsa,

2. Memberi bekal pengetahuan dan keterampilan agar mampu hidup mandiri,
3. Memberikan pelayanan yang prima kepada setiap warga madrasah dan masyarakat sekitarnya,
4. Mengadakan kerjasama yang integral kepada Pemerintah, Instansi Swasta dan warga masyarakat.

3. Sumber Daya dan Fasilitas YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.

a. Keadaan Guru

Di YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara memiliki 22 orang guru yang terdiri atas, 19 orang yang berstatus GTY dan 3 orang yang berstatus GTT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat didalam Tabel 2. Berikut ini.

No.	Jenis Kelamin	Status Guru			Jumlah
		PNS	Non PNS		
			GTY	GTT	
1.	Laki-laki	-	7 orang	1 orang	8 orang
2.	Perempuan	-	12 orang	2 orang	14 orang
	Jumlah	-	19 orang	3 orang	22 orang

Tabel 2. Keadaan Guru YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.

Sumber: Buku Data Guru dan Pegawai YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kemudian jika dilihat dari kualifikasi pendidikan guru di YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu maka dapat diperhatikan dari tabel 3. Berikut ini.

Tabel 3. Kualifikasi Pendidikan Guru YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.

No.	Kualifikasi Pendidikan	PNS	Non PNS		Jumlah
			GTY	GTT	
1.	S.1	-	15 orang	3 orang	3

2.	S.2	-	-	-	2
	Jumlah	-	15 orang	3 orang	18

Sumber: Buku Data Guru dan Pegawai YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara. Tahun Pelajaran 2015/2016.

Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh guru YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu sudah memenuhi harapan pemerintah yaitu guru minimal harus berpendidikan S1, data ini menunjukkan bahwa di YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara kualitas pendidikan guru sudah memadai.

Kemudian jika dilihat dari jenis pendidikan Guru YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu maka dapat dilihat pada tabel 4. Berikut ini.

Tabel 4. Jenis Pendidikan YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.

No.	Jenis Pendidikan	Agama	Non Agama	Jumlah
1.	LPTK	3 orang	12 orang	12 orang
2.	Non LPTK	2 orang	1 orang	1 orang
	Jumlah	5 orang	13 orang	13 orang

Sumber: Buku Data Guru dan Pegawai YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara. Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dari data diatas jenis pendidikan guru belum sepenuhnya sesuai dengan harapan pemerintah, karena guru yang berasal dari lulusan lembaga pendidikan tenaga keguruan belum semuanya, dan belum sesuai dengan kebutuhan tuntutan beban kurikulum YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara yang mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama maupun mata pelajaran pendidikan umum.

Dan jika dilihat dari bidang keahlian guru YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara, maka dapat dilihat melalui Tabel 5. Berikut ini.

Tabel 5. Bidang keahlian guru YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.

No.	Jenis Kelamin	Agama	Non Agama	Jumlah
1.	Laki-laki	2 orang	5 orang	7 orang
2.	Perempuan	3 orang	7 orang	10 orang
	Jumlah	5 orang	12 orang	17 orang

Sumber: Buku Data Guru dan Pegawai YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.

Dari data diatas menunjukkan bahwa guru YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara belum sesuai dengan tuntutan beban kurikulum pada madrasah yang mengajarkan pendidikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan mata pelajaran pendidikan umum.

Kemudian dari pada itu, pemerintah ada mencanangkan program sertifikasi guru untuk kategori guru yang profesional, maka guru YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara hampir seluruhnya telah lulus sertifikasi guru. Maka dapat dilihat pada tabel 6. Berikut ini.

Tabel 6. Guru YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara Yang Lulus Sertifikasi.

No.	Jenis Kelamin	PNS	Non PNS	Jumlah
1.	Laki-laki	-	6 orang	6 orang
2.	Perempuan	-	6 orang	6 orang
	Jumlah	-	12 orang	12 orang

Sumber: Buku Data Guru dan Pegawai YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara 2015/2016.

Dari data diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa 12 orang guru YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara atau sama dengan 85,71% yang telah lulus sertifikasi. Maka dengan itu guru YP. MTs Citra Abdi Negro Sei

Bejangkar Kab. Batu Bara harus benar-benar berupaya terus untuk menjalankan tugas dan fungsinya dan meningkatkan profesionalisme sebagai guru karena sudah mendapat sertifikasi oleh pemerintah.

b. Keadaan Siswa.

Jumlah seluruh siswa YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Beangkar Kab. Batu Bara adalah 203 orang yang terdiri atas 142 laki-laki dan 151 perempuan. Dari jumlah tersebut dibagi kedalam 9 rombongan belajar yaitu kelas VII dibagi 3 rombongan belajar, kelas VIII dibagi 3 rombongan belajar, kelas IX dibagi 3 rombongan belajar. Agar lebih jelas dapat dilihat dalam tabel 7. Berikut ini.

Tabel 7. Keadaan Siswa YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Beangkar Kab. Batu Bara.

Keadaan Kelas Siswa	T.P 2014/2015				T.P 2015/2016			
	Jlh Rombel	Lk	Pr	Jlh	Jlh Rombel	Lk	Pr	Jlh
Kelas VII	3	68	53	121	3	38	54	92
Kelas VIII	3	51	55	106	3	59	49	108
Kelas IX	3	45	50	95	3	45	48	93
JUMLAH	9	164	158	332	9	142	151	293

Sumber: Papan Data YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara Tahun 2015/2016.

Berdasarkan data tersebut bahwa siswa YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara Tahun Pelajaran 2015/2016 berjumlah 293 orang dan yang terbanyak adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 108 orang.

c. Sarana dan Prasarana MTs Swasta Nurul Huda Medan.

YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara memiliki luas tanah $\pm 3719 \text{ m}^2$, yang terdiri atas bangunan Madrasah dan SMK, Lapangan Olah Raga, Perpustakaan, halaman Madrasah dan SMK, dan sebagainya. Dapat dilihat dalam tabel 8. Berikut ini.

Tabel 8. Sarana dan Prasarana YP. MTs Citra Abdi Negroro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.

No	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan / Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas m2	Ket.
1	Ruang Kelas	9	5	3	1	900	
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	140	
3	Ruang Laboraturium IPA	-	-	-	-	-	
4	Ruang Kepala	1	1	-	-	16	
5	Ruang Guru	1	1	-	-	64	
6	Mushola	-	-	-	-	-	
7	Ruang Uks	-	-	-	-	-	
8	Ruang BP/BK	1	1	-	-	32	
9	Gudang	-	-	-	-	-	
10	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-	
11	Ruang Kamar Mandi Kepala	1	-	1	-	4	
12	Ruang Kamar Mandi Guru	1	-	1	-	4	
13	Ruang Kamar Mandi Siswa Putra	2	-	2	-	8	
14	Ruang Kamar Mandi Siswa Putri	2	-	2	-	8	
15	Halaman/Lapangan OlahRaga	1				1440	

Sumber: Daftar Inventaris Bangunan YP. MTs Citra Abdi Negroro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.

Dari Tabel tersebut dapat kita lihat bahwa sarana dan prasarana yang paling utama sekolah ini sudah dapat terpenuhi, namun ada juga beberapa sarana dan prasarana yang harus diperbaiki dikarenakan rusak ringan dan ada pula yang

rusak berat. Maka untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah membutuhkan bantuan yang diharapkan sesuai dengan tabel 9. Berikut ini.

Tabel 9. Kebutuhan bantuan yang diharapkan YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.

No	KEBUTUHAN	Jumlah Unit
1.	Ruang Kelas Baru	1
2.	Ruang Perpustakaan	-
3.	Ruang Laboratorium IPA	1
4.	Ruang Laboratorium Bahasa	-
5.	Mobiler	60
6.	Rehab Sedang	-
7.	Rehab Ringan	3
8.	Ruang BP/BK	1
9.	Ruang UKS	1

Sumber: Daftar Inventaris Bangunan YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.

B. Temuan Khusus Penelitian

Yang menjadi temuan Khusus dalam penelitian ini adalah implementasi layanan konseling Islami di YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara meliputi layanan konseling Islami yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling (konselor), Seluruh unsur yang menjadi fokus dalam penelitian ini dan menjadi temuan khusus akan dirumuskan berdasarkan layanan konseling Islami yang meliputi layanan konseling Islami individu dan layanan konseling Islami kelompok.

1. Layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.

Didalam proses layanan konseling Islami peran penting seorang guru bimbingan konseling (konselor) sangatlah dibutuhkan, karena mengingat agar tujuan pelaksanaan layanan konseling Islami yaitu mengembalikan kesadaran dan

membantu peserta untuk keluar dari masalah dapat terlaksanakan, oleh karena itu berbagai layanan konseling Islami harus dipahami oleh seorang guru pembimbing (konselor) yang profesional. Salah satunya layanan konseling Islami individu.

Beberapa pertanyaan mengenai layanan konseling Islami individu:

- a. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling Islami individu di YP. MTs

Citra Abdi Negoro?

➤ Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang bagaimana pelaksanaan layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka didapati hasil temuan yang akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Wawancara dengan kepala Madrasah YP. MTs Citra Abdi Negoro

Ketika peneliti menanyakan kepada kepala Madrasah tentang bagaimana pelaksanaan layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra Abdi Negoro yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di ruangan bimbingan dan konseling, maka kepala Madrasah Salimi, S. Pd menjelaskan sebagai berikut :

Saya perhatikan pelaksanaan layanan konseling Islam di Madrasah ini berjalan baik, hal itu dapat saya lihat, sangat aktif peran guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru pembimbing yaitu dengan dipanggil peserta didik yang bermasalah untuk dibantu menyelesaikan masalahnya di ruangan bimbingan dan konseling. Terkadang jika masalahnya sangat pribadi ruangan bimbingan dan konseling ditutup, agar peserta didik yang lainnya tidak mengganggu.⁹³

- 2) Wawancara dengan wali kelas YP. MTs Citra Abdi Negoro

Lebih lanjut untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas VII-1 MTs Citra Abdi Negoro tentang bagaimana pelaksanaan layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka Ari Azhari, Am.d wali kelas VII-1 menjelaskan sebagai berikut:

Pelaksanaannya saya lihat sudah maksimal, dengan aktifnya guru pembimbing dalam menangani peserta didik yang bermasalah.⁹⁴

⁹³Wawancara dengan kepala Madrasah Salimi, S.Pd, di ruang Kepala Madrasah pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 09:56-10:15 Wib.

⁹⁴Wawancara dengan wali kelas VII-1 Ari Azhari, Am.d, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 10:29-10:34 Wib.

Pernyataan wali kelas VII-1 di pertegas oleh wali kelas VIII-2 Faridah Hanum S. Pd, menjelaskan sebagai berikut:

Saya melihat pelaksanaan layanan konseling Islam ini sudah berjalan baik dan aktif, hal tersebut rutin dilakukan oleh guru peembimbing di sekolah ini.⁹⁵

Lebih jauh lagi untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas IX-2 MTs Citra Abdi Negro, maka wali kelas IX-2 Titi Sumarni S. Pd menjelaskan sebagai berikut:

Pelaksanaan konseling di sekolah ini sudah maksimal dan baik sesuai dengan prosedur dalam layanan konseling Islam.⁹⁶

3) Wawancara dengan guru pembimbing YP. MTs Citra Abdi Negro

Pernyataan kepala Madrasah dan wali kelas mengenai pelaksanaan layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra Abdi Negro dipertegas oleh guru pembimbing M. Ridwan S.Ag, menerangkan sebagai berikut:

Pelaksanaan Layanan konseling Islami individu saya rasa sudah berjalan dengan baik dan aktif, peserta didik yang bermasalah saya panggil atau wali kelas yang mengantar ke ruang bimbingan dan konseling, hal itu rutin saya laksanakan.⁹⁷

Lebih lanjut ketika ditanyakan apakah layanan konseling yang dilaksanakan sesuai dengan layanan konseling Islami, maka guru pembimbing M. Ridwan S. Ag, menerangkan sebagai berikut:

Layanan konseling yang saya laksanakan termasuk layanan konseling individu merujuk kepada layanan konseling Islami yaitu berpedoman kepada Alquran dan hadis dengan

⁹⁵Wawancara dengan wali kelas VIII-2 Farida Hanum S. Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 12:05-12:11 Wib.

⁹⁶Wawancara dengan wali kelas IX-2 Titi Sumanti S. Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 10:51-10:57 Wib.

⁹⁷Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

mengamalkan ajaran-ajaran Islam agar peserta didik paham dengan masalahnya dan lebih dekat kepada Allah Swt.⁹⁸

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala Madrasah, wali kelas dan guru pembimbing mengenai pelaksanaan layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka peneliti mendapatkan informasi bahwa guru pembimbing di YP. MTs Citra Abdi Negoro telah melaksanakan layanan konseling Islami individu dengan baik, berupa aktifnya guru pembimbing dalam menangani membantu permasalahan peserta didik, pemanggilan dan pengecekan peserta didik yang bermasalah dan dipanggil untuk membantu keluar dari masalahnya ke ruang bimbingan dan konseling dengan diberikan pendekatan-pendekatan ajaran Islam. Kesimpulan dari wawancara awal tentang pelaksanaan layanan konseling Islami individu tidak menemukan kasus negatif atau kasus yang tidak diharapkan, bahkan sebaliknya dari wawancara awal ini menemukan kasus positif yaitu guru pembimbing melaksanakan layanan konseling Islami individu terhadap peserta didik dengan baik.

➤ Observasi

Setelah melaksanakan wawancara mengenai pelaksanaan layanan konseling Islami individu yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di YP. MTs Citra Abdi Negoro, peneliti tidak menitikberatkan pencarian data hanya sebatas dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke lapangan mengenai jawaban yang dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan. Dari pengamatan peneliti langsung di lapangan maka didapati temuan sebagai berikut,

- 1) Peneliti menemukan di ruangan bimbingan dan konseling arsip buku masalah peserta didik yang telah di bantu oleh guru pembimbing dalam menyelesaikan masalahannya, lengkap cara

⁹⁸Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

penangannya, evaluasi dan tindakan selanjutnya, temuan dari observasi ini menguatkan informasi dari hasil wawancara yang menyatakan guru pembimbing melaksanakan layanan konseling Islami individu dengan baik. Dalam observasi ini peneliti menemukan beberapa nama peserta didik yang telah di berikan layanan konseling Islami individu atas nama sebagai berikut:

- Sri Lestari Ramadhani kelas VII-1 (permasalahan absen, bolos sekolah)
- M. Adam kelas VII-3 (putuskan kursi, mengganggu teman belajar di kelas)
- Nanda Kirana kelas VIII-1 (mencuri sepatu)

Temuan ini menguatkan informasi yang sebelumnya telah didapati dari kepala Madrasah dan guru pembimbing yang mengatakan hal senada tentang aktifnya guru pembimbing dalam membantu menangani permasalahan peserta didik di YP. MTs Citra Abdi Negoro .

➤ Studi Dokumen

Peneliti juga melakukan studi dokumen yakni menghimpun dan menelaah setiap dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan konseling Islami individu, dalam studi dokumen ini peneliti menemukan dan menghimpun arsip kumpulan nama peserta didik yang telah di diberikan layanan konseling Islami individu guna dijadikan salah satu keabsahan data dalam mnuliskan hasil penelitian, seperti yang telah dijabarkan dalam observasi, peneliti menghimpun dokumen guru pembimbing terkait sebagai berikut:

- Sri Lestari Ramadhani kelas VII-1 (permasalahan absen, bolos sekolah)
- M. Adam kelas VII-3 (putuskan kursi, mengganggu teman belajar di kelas)
- Nanda Kirana kelas VIII-1 (mencuri sepatu)

b. Apa saja kendala dalam melaksanakan layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra Abdi Negoro?

➤ Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang apa saja kendala layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka didapati hasil temuan yang akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Wawancara dengan kepala Madrasah YP. MTs Citra Abdi Negoro
Ketika peneliti menanyakan kepada kepala Madrasah tentang kendala yang dihadapi guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling Islami individu, maka kepala madrasah YP. MTs Citra Abdi Negoro Salimi, S.Pd menjelaskan sebagai berikut:

Kendala pada bagian sarana prasarana termasuk ruangan bimbingan dan konseling yang terlalu sempit, ruangan yang kurang kondusif untuk melakukan layanan konseling Islam secara individu, terlalu banyak peserta didik yang harus dihadapi sedangkan di sekolah kita hanya satu guru pembimbing untuk menangani lebih dari 300 peserta didik.⁹⁹

- 2) Wawancara dengan guru pembimbing YP. MTs Citra Abdi Negoro
Pernyataan kepala MTs Citra Abdi Negoro dipertegas oleh guru pembimbing M. Ridwan S. Ag, maka guru pembimbing menjelaskan sebagai berikut:

Kendala yang lebih spesifik terdapat pada ruangan bimbingan dan konseling yang sempit, tidak nyaman, panas karena tidak ada kipas angin atau AC, alat-alat konseling yang kurang lengkap dan kurangnya guru pembimbing.¹⁰⁰

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala Madrasah dan guru pembimbing mengenai kendala yang dihadapi dalam melaksanakan layanan konseling Islami di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka peneliti mendapatkan informasi bahwa kendala terdapat pada ruangan bimbingan dan konseling yang kurang kondusif berupa ruangan yang kurang nyaman, kurang alat-alat konseling, dan kekurangan guru pembimbing. Kesimpulan dari wawancara tentang kendala dalam melaksanakan layanan

⁹⁹Wawancara dengan kepala Madrasah Salimi, S.Pd, di ruang Kepala Madrasah pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 09:56-10:15 Wib.

¹⁰⁰Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

konseling Islami individu menemukan kasus negatif atau kasus yang tidak diharapkan, yaitu kurang kondusif ruangan bimbingan dan konseling dan kekurangan guru pembimbing.

➤ Observasi

Setelah melaksanakan wawancara mengenai kendala dalam melaksanakan layanan konseling Islami individu yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di YP. MTs Citra Abdi Negoro, peneliti tidak menitikberatkan pencarian data hanya sebatas dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke lapangan mengenai jawaban yang dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan. Dari pengamatan peneliti langsung di lapangan maka didapati temuan sebagai berikut:

- 1) Peneliti menemukan di ruangan bimbingan dan konseling yang kurang nyaman, tidak lengkap alat-alat konseling, ruangan yang panas, kurang kondusif, dan yang kurang memadai untuk melaksanakan layanan konseling individu. Temuan ini menguatkan informasi yang sebelumnya telah didapati dari kepala Madrasah dan guru pembimbing yang mengatakan hal senada tentang kurang kondusif ruangan bimbingan dan konseling.
- 2) Peneliti menemukan di ruangan kantor data guru, hanya ada satu guru pembimbing di YP. MTs Citra Abdi Negoro.

➤ Studi Dokumen

Peneliti juga melakukan studi dokumen yakni menghimpun dan menelaah setiap dokumen yang berkaitan kendala dalam melaksanakan layanan konseling Islami individu, dalam studi dokumen ini peneliti menemukan dan menghimpun arsip data guru dan foto-foto yang memuat keadaan ruangan bimbingan dan konseling.

- c. Apa saja bentuk permasalahan peserta didik terkait masalah pribadi/individu di YP. MTs Citra Abdi Negoro?

➤ Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang bentuk permasalahan peserta didik terkait masalah individu, maka didapati hasil temuan yang akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Wawancara dengan guru pembimbing YP. MTs Citra Abdi Negoro
Ketika peneliti menanyakan kepada guru pembimbing M. Ridwan S. Ag tentang apa saja bentuk permasalahan peserta didik terkait masalah pribadi/ individu di YP. MTs Citra Abdi, maka guru pembimbing menerangkan sebagai berikut:

Bentuk permasalahan peserta didik secara pribadi atau individu beragam, diantaranya kedisiplinan waktu (terlambat, bolos sekolah maupun bolos pada bidang studi dan lain-lain), cara berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, akhlak (sopan santun, berbahasa yang kurang layak baik kepada guru, teman maupun yang lainnya), mengganggu teman di kelas (mengambil perlengkapan sekolah seperti pulpen, buku, sepatu dan lain-lain).¹⁰¹

- 2) Wawancara dengan wali kelas MTs Citra Abdi Negoro
Lebih lanjut untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas VII-1 MTs Citra Abdi Negoro tentang bentuk permasalahan peserta didik terkait masalah pribadi/ individu di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka Ari Azhari, Am.d wali kelas VII-1 menjelaskan sebagai berikut:

Bentuk permasalahan peserta didik di kelas saya beragam, tapi yang lebih dominan untuk masalah pribadi adalah masalah absesnsi.¹⁰²

Pernyataan wali kelas VII-1 di pertegas oleh wali kelas VIII-2 Faridah Hanum S. Pd, menjelaskan sebagai berikut:

Permasalahan peserta didik beragam, karena mengingat usia peserta didik di MTs, dalam masa usia labil, tapi yang lebih spesifik adalah absesnsi.¹⁰³

Lebih jauh lagi untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas IX-2 MTs Citra Abdi Negoro, maka wali kelas IX-2 Titi Sumarni S. Pd menjelaskan sebagai berikut:

¹⁰¹Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

¹⁰²Wawancara dengan wali kelas VII-1 Ari Azhari, Am.d, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 10:29-10:34 Wib.

¹⁰³Wawancara dengan wali kelas VIII-2 Farida Hanum S. Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 12:05-12:11 Wib.

Saya lihat bentuk permasalahan untuk masalah individu adalah absen yang terlalu sering, terkadang masalah mengganggu teman di kelas saat proses pembelajaran, sehingga kelas menjadi ribut.¹⁰⁴

- 3) Wawancara dengan peserta didik MTs Citra Abdi Negoro
Pernyataan guru pembimbing M. Ridwan S.Ag dan wali kelas dipertegas oleh peserta didik Sri Lestari Ramadhani kelas VII-1 YP. MTs Citra Abdi Negoro, beliau menerangkan sebagai berikut:

Saya dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling dengan masalah pernah bolos sekolah dan lebih dari 3 kali absen tidak masuk sekolah tanpa mengirim surat.¹⁰⁵

Permasalahan yang lain adalah masalah mengganggu teman dikelas oleh peserta didik Riko kelas VIII-2 MTs Citra Abdi Negoro, maka beliau menerangkan sebagai berikut:

Saya pernah dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling karena masalah mengganggu teman di kelas saat belajar sampai teman saya menangis dan tidak konsentrasi belajar.¹⁰⁶

Permasalahan yang lain oleh M. Bayu Al Faizi kelas VII-2 yaitu bolos sekolah, maka beliau menerangkan sebagai berikut:

Saya dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling karena bolos sekolah pada saat proses pembelajaran berlangsung dan di proses serta dapat surat panggilan orang tua.¹⁰⁷

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pembimbing, wali kelas dan peserta didik mengenai apa saja bentuk masalah peserta didik di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka peneliti mendapatkan informasi bahwa masalah peserta didik adalah absen, bolos, mengganggu teman di kelas, kurang sopan

¹⁰⁴Wawancara dengan wali kelas IX-2 Titi Sumanti S. Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 10:51-10:57 Wib.

¹⁰⁵Wawancara dengan peserta didik Sri Lestari Ramadhani kelas VII-1 di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 20 Februari 2016 pukul 11:56-12:20 Wib.

¹⁰⁶Wawancara dengan peserta didik Riko kelas VIII-2 di ruang kelas pada tanggal 20 Februari 2016 pukul 12:30-12:40 Wib.

¹⁰⁷ Wawancara dengan peserta didik M. Bayu al-Farizi kelas VIII-2 di ruang kelas pada tanggal 20 Februari 2016 pukul 12:40-12:42 Wib.

santun dan cara berpakaian yang tidak sesuai aturan sekolah. Kesimpulan dari wawancara tentang bentuk permasalahan peserta didik menemukan kasus negatif atau kasus yang tidak diharapkan.

➤ Observasi

Setelah melaksanakan wawancara mengenai bentuk permasalahan peserta didik di YP. MTs Citra Abdi Negoro, peneliti tidak menitikberatkan pencarian data hanya sebatas dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke lapangan mengenai jawaban yang dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan. Dari pengamatan peneliti langsung di lapangan maka didapati temuan sebagai berikut,

- 1) Peneliti menemukan di ruangan bimbingan dan konseling berupa arsip kumpulan nama-nama peserta didik yang bermasalah secara pribadi/ individu.
- 2) Peneliti menemukan di lapangan peserta didik yang bolos, terlambat, memakai seragam sekolah yang tidak sesuai, kurang sopan santun, membuang sampah sembarangan dan lain-lain
- 3) Peneliti menemukan di ruang kelas peserta didik yang mengganggu teman belajar di kelas, tidak serius dan mengantuk dalam belajar di YP. MTs Citra Abdi Negoro.

➤ Studi Dokumen

Peneliti juga melakukan studi dokumen yakni menghimpun dan menelaah setiap dokumen yang berkaitan bentuk permasalahan peserta didik individu, dalam studi dokumen ini peneliti menemukan dan menghimpun arsip data peserta didik yang bermasalah secara individu dan foto-foto yang memuat keadaan peserta didik yang bermasalah di lingkungan YP. MTs Citra Abdi Negoro.

d. Bagaimana cara melaksanakan layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra Abdi Negoro?

➤ Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang bagaimana cara melaksanakan layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra

Abdi Negoro, maka didapati hasil temuan yang akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Wawancara dengan guru pembimbing YP. MTs Citra Abdi Negoro

Ketika peneliti menanyakan kepada guru pembimbing bagaimana cara melaksanakan layanan konseling Islami individu, maka guru pembimbing YP. MTs Citra Abdi Negoro M. Ridwan S.Ag menjelaskan sebagai berikut:

Cara saya melaksanakan layanan konseling Islami individu dalam membantu peserta didik yang sedang menghadapi masalah yaitu mula-mula saya membangun sifat kerahasiaan, saya yakinkan kepada peserta didik bahwa saya mampu menjaga kerahasiaan masalah yang sedang dia alami, kemudian membangun rasa nyaman antara konselor dan konseli yaitu saya sebagai konselor berusaha masuk kedalam permasalahan peserta didik dan saya bangun konseli harus aktif dalam menyampaikan permasalahannya sampai ke akar-akarannya atau secara mendalam, kemudian diberikan arahan agar konseli menemukan sendiri pemecahan masalah yang dihadapi, selanjutnya penyembuhan yaitu. Saya sebagai guru pembimbing memberikan nasihat, memberikan pengajaran dan cara yang baik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik dengan terapi pendekatan agama Islam, memahami agama dengan baik, memberikan saran agar beribadah dan melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik selanjutnya evaluasi dan tindak lanjut.¹⁰⁸

Lebih lanjut lagi ketika ditanyakan apa tujuan dilaksanakan layanan konseling Islami individu, maka guru pembimbing menerangkan sebagai berikut:

Tujuan layanan konseling Islami individu agar peserta didik memahami masalah yang dihadapinya sehingga ia mampu melakukan *self counseling* bagi dirinya dan orang lain. lebih jauh dari itu untuk mengembalikan kesadaran peserta didik sebagai manusia yang beragama Islam dan mampu melaksanakan ajaran Islam itu sendiri sehingga peserta didik mengerti tugas dan fungsinya sebagai manusia di

¹⁰⁸Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

muka bumi Allah Swt agar meraih ketentraman dunia dan akhirat di¹⁰⁹

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pembimbing mengenai bagaimana cara melaksanakan layanan konseling individu Islami di YP. MTs Citra Abdi Negoro, membangun kerahasiaan, memberikan arahan, penyembuhan, evaluasi dan tindakan selanjutnya dengan pendekatan ajaran agama Islam. Kesimpulan dari wawancara tentang cara melaksanakan layanan konseling Islami individu menemukan kasus tidak negatif atau kasus yang tidak diharapkan, yaitu cara melaksanakan layanan konseling Islami sesuai dengan prosedur dalam ilmu bimbingan dan konseling dan tujuan akhirnya adalah mengembalikan kesadaran peserta didik untuk lebih mengenal akan fungsi dan tugas sebagai manusia di bumi Allah Swt lebih jauh dari itu untuk meraih ketentraman dunia dan kahirat.

➤ Observasi

Setelah melaksanakan wawancara mengenai bagaimana cara melaksanakan layanan konseling Islami individu yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di YP. MTs Citra Abdi Negoro, peneliti tidak menitikberatkan pencarian data hanya sebatas dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke lapangan mengenai jawaban yang dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan. Dari pengamatan peneliti langsung di lapangan maka didapati temuan sebagai berikut,

1) Peneliti menemukan di ruangan bimbingan dan konseling.

Guru pembimbing menerapkan cara-cara melaksanakan layanan konseling Islami individu sesuai dengan pernyataan beliau saat di wawancarai.

➤ Studi Dokumen

Peneliti juga melakukan studi dokumen yakni menghimpun dan menelaah setiap dokumen yang berkaitan bagaimana cara

¹⁰⁹Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

melaksanakan layanan konseling Islami individu, dalam studi dokumen ini peneliti menemukan dan menghimpun foto-foto yang memuat kegiatan prosedur pelaksanaan layanan konseling Islami individu.

- e. Bagaimana perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah diberikan layanan konseling Islami individu?

➤ Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang Bagaimana perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah diberikan layanan konseling Islami individu, maka didapati hasil temuan yang akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Wawancara dengan kepala Madrasah YP. MTs Citra Abdi Negoro

Ketika peneliti menanyakan kepada kepala Madrasah tentang bagaimana perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah diberikan layanan konseling Islami individu, maka kepala madrasah YP. MTs Citra Abdi Negoro Salimi, S.Pd menjelaskan sebagai berikut:

Perubahan peserta didik setelah diberlakukan layanan konseling Islami secara individu positif. Hal itu dapat dilihat dari kesehariannya yang menunjukkan sikap yang baik. Akan tetapi terdapat beberapa peserta didik yang mengulangi masalahnya kembali. Jika masalah lain timbul dan lebih dari masalah sebelumnya, maka pihak sekolah bekerja sama dengan masyarakat dan orangtua untuk tetap memantau peserta didik, sehingga masalah yang pernah dilakukan tidak terulang dan berusaha untuk menjauhi peserta didik dengan masalah-masalah yang lainnya.¹¹⁰

- 2) Wawancara dengan wali kelas YP. MTs Citra Abdi Negoro

Lebih lanjut untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas VII-1 MTs Citra Abdi Negoro tentang bagaimana perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah diberikan layanan konseling Islami individu di YP.

¹¹⁰Wawancara dengan kepala Madrasah Salimi, S.Pd, di ruang Kepala Madrasah pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 09:56-10:15 Wib.

MTs Citra Abdi Negoro, maka Ari Azhari, Am.d wali kelas VII-1 menjelaskan sebagai berikut:

Perubahan cukup signifikan setelah diberikan layanan konseling Islam tersebut, hal tersebut dapat dilihat dari masalah yang pernah dilakukan tidak diulangi kembali.¹¹¹

Pernyataan wali kelas VII-1 di pertegas oleh wali kelas VIII-2 Faridah Hanum S. Pd, menjelaskan sebagai berikut:

Perubahan ada. Namun terkadang perubahan tersebut tidak stabil, hal tersebut dikarenakan factor teman yang mempengaruhi pola pikir dan tingkah kalu peserta didik di lingkungan sekolah ini.¹¹²

Lebih jauh lagi untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas IX-2 MTs Citra Abdi Negoro, maka wali kelas IX-2 Titi Sumarni S. Pd menjelaskan sebagai berikut:

Perubahan saya lihat ada, namun karena peserta didik MTs pemikirannya bersifat labil dan terpengaruh oleh lingkungan sekitar, maka perubahan itu tidak bertahan lama, artinya tidak menutup kemungkinan dia melakukan masalah lagi.¹¹³

3) Wawancara dengan guru pembimbing YP. MTs Citra Abdi Negoro
Pernyataan kepala MTs Citra Abdi Negoro dan wali kelas dipertegas oleh guru pembimbing M. Ridwan S.Ag, maka guru pembimbing menjelaskan sebagai berikut:

Perubahan yang terjadi positif. Akan tetapi terkadang kebahagiaan peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami individu tidak jarang mengulang perbuatan yang sama. Saya lihat hal itu disebabkan karena pengaruh faktor lingkungan, faktor pertumbuhan masa remaja yaitu masa peralihan, sehigga perubahan tidak konstan sifatnya naik turun kemudian faktor keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan dan pergaulan anak. Hal itu membuat ia berubah menjadi orang yang bermasalah, terkadang muncul masalah baru. Akan tetapi

¹¹¹Wawancara dengan wali kelas VII-1 Ari Azhari, Am.d, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 10:29-10:34 Wib.

¹¹²Wawancara dengan wali kelas VIII-2 Farida Hanum S. Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 12:05-12:11 Wib.

¹¹³Wawancara dengan wali kelas IX-2 Titi Sumanti S. Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 10:51-10:57 Wib.

masalah yang timbul persentasinya sedikit lebih rendah dari awal.¹¹⁴

4) Wawancara dengan peserta didik YP. MTs Citra Abdi Negoro

Lebih lanjut lagi untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik yang bermasalah dan pernah di lakukan layanan konseling individu oleh guru pembimbing Abdul kelas VIII-2 tentang hal yang sama mengenai apakah terdapat perubahan dalam diri ananda setelah diberlakukan layanan konseling Islami individu, maka ketika ditanyakan peserta didik Abdul kelas VIII-2, menerangkan sebagai berikut:

Perubahan ada, setelah itu menjadi lebih baik lagi tidak ada masalah lagi. Perasaan tenang, taubat, dan mengaku salah, berjanji tidak akan diulangi lagi serta saya sadar bahwa hal tersebut tidak baik serta merugikan orang lain dan akan dapat dosa. Tetapi terkadang dipengaruhi teman untuk melakukan kesalahan lagi, maka timbullah masalah yang sama terkadang timbul masalah baru.¹¹⁵

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala Madrasah, wali kelas guru pembimbing dan peserta didik perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah diberlakukan layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka peneliti mendapatkan informasi bahwa perubahan dapat bervariasi, beberapa peserta didik mampu mengamalkan dari nasihat guru pembimbing sehingga masalah yang pernah dihadapi tidak terulang lagi, tetapi sebagian juga peserta didik tidak mampu mengamalkan nasihat dan arahan yang diberikan guru pembimbing, hal tersebut yang mengembalikan peserta didik mengulangi masalahnya kembali bahkan muncul masalah baru.

¹¹⁴Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

¹¹⁵Wawancara dengan peserta didik Abdul kelas VIII-2 di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 20 Februari 2016 pukul 10:17-10:20 Wib.

Kesimpulan dari wawancara perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah diberlakukan layanan konseling Islami individu menemukan kasus negatif atau kasus yang tidak diharapkan, yaitu perubahan yang dialami peserta didik kurang kondusif.

➤ Observasi

Setelah melaksanakan wawancara mengenai perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah diberlakukan layanan konseling Islami individu yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di YP. MTs Citra Abdi Negoro, peneliti tidak menitikberatkan pencarian data hanya sebatas dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke lapangan mengenai jawaban yang dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan. Dari pengamatan peneliti langsung di lapangan maka didapati temuan sebagai berikut:

1) Peneliti menemukan di lapangan lingkungan YP. MTs Citra Abdi

Negoro peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami individu setelah meninggalkan ruangan bimbingan konseling dengan berbagai masalah, terkadang perubahannya positif tetapi terkadang perubahannya negatif, perubahan yang negatif dengan hasil observasi penulis disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar seperti teman yang mengakibatkan peserta didik tersebut mengulangi masalahnya kembali bahkan menimbulkan masalah baru.

2) Peneliti menemukan di ruangan bimbingan dan konseling berupa arsip buku masalah peserta didik nama-nama peserta didik yang sama dan masalah yang sama bahkan nama yang sama dengan masalah yang baru lagi.

➤ Studi Dokumen

Peneliti juga melakukan studi dokumen yakni menghimpun dan menelaah setiap dokumen yang berkaitan perubahan yang terjadi dari peserta didik setelah diberlakukan layanan konseling Islami individu, dalam studi dokumen ini peneliti menemukan dan menghimpun arsip

data peserta didik yang bermasalah dan foto-foto yang memuat keadaan peserta didik yang telah diberlakukan layanan konseling Islami individu di lapangan MTs Citra Abdi Negro.

f. Apakah evaluasi sering dilakukan kepada peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami individu?

➤ Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang evaluasi sering dilakukan kepada peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra Abdi Negro, maka didapati hasil temuan yang akan diuraikan sebagai berikut :

1) Wawancara dengan kepala Madrasah YP. MTs Citra Abdi Negro

Ketika peneliti menanyakan kepada kepala Madrasah tentang apakah evaluasi sering dilakukan kepada peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami individu, maka kepala madrasah YP. MTs Citra Abdi Negro Salimi, S.Pd menjelaskan sebagai berikut:

Evaluasi selalu dilaksanakan oleh guru BK. Hal itu dapat dilihat dengan selalu ada pemanggilan ulang terhadap peserta didik yang telah dilakukan layanan konseling Islami dan selalu meninjau perlakuan peserta didik di rumah dengan mengumpulkan informasi dari orangtua melalui via telfon.¹¹⁶

2) Wawancara dengan wali kelas YP. MTs Citra Abdi Negro

Lebih lanjut untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas VII-1 MTs Citra Abdi Negro tentang apakah evaluasi sering dilakukan kepada peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami individu, maka kepala madrasah YP. MTs Citra Abdi Negro, maka Ari Azhari, Am.d wali kelas VII-1 menjelaskan sebagai berikut:

Saya lihat evaluasi rutin dilaksanakan oleh guru pembimbing untuk memantau perkembangan peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami tersebut.¹¹⁷

¹¹⁶Wawancara dengan kepala Madrasah Salimi, S.Pd, di ruang Kepala Madrasah pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 09:56-10:15 Wib.

Pernyataan wali kelas VII-1 di pertegas oleh wali kelas VIII-2 Faridah Hanum S. Pd, menjelaskan sebagai berikut:

Evaluasi saya lihat rutin dilaksanakan oleh guru pembimbing, agar peserta didik yang telah diberikan layanan konseling tetap terjaga perubahan yang positif itu.¹¹⁸

Lebih jauh lagi untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas IX-2 MTs Citra Abdi Negro, maka wali kelas IX-2 Titi Sumarni S. Pd menjelaskan sebagai berikut:

Evaluasi saya perhatikan rutin dilakukan oleh guru pembimbing untuk melihat bagaimana perkembangan selanjutnya dari peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islam tersebut.¹¹⁹

- 3) Wawancara dengan guru pembimbing YP. MTs Citra Abdi Negro
Pernyataan kepala MTs Citra Abdi Negro dan wali kelas dipertegas oleh guru pembimbing M. Ridwan S.Ag, maka guru pembimbing menjelaskan sebagai berikut:

Evaluasi untuk peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami individu rutin saya laksanakan yaitu satu minggu sekali untuk melihat perkembangan atau tindak lanjut yang akan dilakukan. Saya melakukan pemanggilan ulang terhadap peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami individu untuk melihat perkembangan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik.¹²⁰

Lebih lanjut lagi ketika ditanyakan bagaimana tindakan selanjutnya kepada peserta didik yang telah di evaluasi, maka guru pembimbing M. Ridwan S.Ag menjelaskan sebagai berikut:

Tindakan selanjutnya adalah pemantauan terhadap perkembangan perubahan peserta didik, jika masalahnya sangat serius kami berkerjasama dengan orang tua atau wali murid, wali kelas dan bahkan pihak yang berwajib untuk

¹¹⁷Wawancara dengan wali kelas VII-1 Ari Azhari, Am.d, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 10:29-10:34 Wib.

¹¹⁸Wawancara dengan wali kelas VIII-2 Farida Hanum S. Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 12:05-12:11 Wib.

¹¹⁹Wawancara dengan wali kelas IX-2 Titi Sumanti S. Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 10:51-10:57 Wib.

¹²⁰Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

menyadarkan peserta didik bahwa perbuatannya salah dan segera ia bertaubat.¹²¹

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala madrasah, wali kelas dan guru pembimbing evaluasi terhadap peserta didik yang telah diberlakukan layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka peneliti mendapatkan informasi bahwa evaluasi rutin dilaksanakan setelah itu tindakan selanjutnya untuk mengembalikan peserta didik menjadi manusia yang lebih bermanfaat serta manusia yang mampu mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga masalah-masalah yang timbul dari dalam dirinya tidak terulang kembali. Kesimpulan dari wawancara tentang evaluasi terhadap peserta didik setelah diberlakukan layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra Abdi Negoro menemukan kasus tidak negatif atau kasus yang tidak diharapkan, yaitu evaluasi yang rutin aktif dilaksanakan oleh guru pembimbing.

➤ Observasi

Setelah melaksanakan wawancara mengenai apakah evaluasi dilaksanakan terhadap peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra Abdi Negoro, peneliti tidak menitikberatkan pencarian data hanya sebatas dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke lapangan mengenai jawaban yang dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan. Dari pengamatan peneliti langsung di lapangan maka didapati temuan sebagai berikut,

- 1) Peneliti menemukan di ruangan bimbingan dan konseling, guru pembimbing rutin melakukan evaluasi terhadap peserta didik yang telah diberlakukan layanan konseling Islami individu dengan cara pemanggilan ulang, mencari informasi dari orangtua atau wali peserta didik.

¹²¹Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

2) Peneliti menemukan di ruangan bimbingan dan konseling arsip data masalah peserta didik dan evaluasi yang dilakukan guru pembimbing di YP. MTs Citra Abdi Negoro.

➤ Studi Dokumen

Peneliti juga melakukan studi dokumen yakni menghimpun dan menelaah setiap dokumen yang berkaitan evaluasi yang diberlakukan kepada peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami individu, dalam studi dokumen ini peneliti menemukan dan menghimpun arsip data peserta didik yang telah dilakukan evaluasi dan foto-foto yang memuat keadaan peserta didik yang diberlakukan evaluasi.

2. Layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara.

Beberapa pertanyaan mengenai layanan konseling Islami kelompok:

a. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro?

➤ Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang bagaimana pelaksanaan layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka didapati hasil temuan yang akan diuraikan sebagai berikut :

1) Wawancara dengan kepala Madrasah YP. MTs Citra Abdi Negoro

Ketika peneliti menanyakan kepada kepala Madrasah tentang bagaimana pelaksanaan layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di ruangan bimbingan dan konseling, maka kepala Madrasah Salimi, S. Pd menjelaskan sebagai berikut :

Saya melihat untuk pelaksanaan layanan konseling kelompok sama halnya dengan pelaksanaan layanan konseling individu, berjalan dengan baik dan efektif, hal itu dapat dilihat dari buku khusus yang terdapat berbagai masalah-masalah peserta didik yang di selesaikan secara bersamaan dalam satu kelompok jumlahnya lebih dari 3 di ruang bimbingan dan konseling.¹²²

¹²²Wawancara dengan kepala Madrasah Salimi, S.Pd, di ruang Kepala Madrasah pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 09:56-10:15 Wib.

- 2) Wawancara dengan wali kelas YP. MTs Citra Abdi Negoro
 Lebih lanjut untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas VII-1 MTs Citra Abdi Negoro tentang bagaimana pelaksanaan layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di ruangan bimbingan dan konseling, maka Ari Azhari, Am.d wali kelas VII-1 menjelaskan sebagai berikut:

Pelaksanaan layanan konseling Islam kelompok saya rasa sama halnya dengan konseling individu berjalan dengan baik dn aktif.¹²³

Pernyataan wali kelas VII-1 di pertegas oleh wali kelas VIII-2 Faridah Hanum S. Pd, menjelaskan sebagai berikut:

Pelaksanaan layanan konseling Islam kelompok berjalan dengan baik dan aktif sama halnya dengan konseling individu.¹²⁴

Lebih jauh lagi untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas IX-2 MTs Citra Abdi Negoro, maka wali kelas IX-2 Titi Sumarni S. Pd menjelaskan sebagai berikut:

Sama seperti konseling Islam individu, layanan konseling Islam kelompok berjalan dengan baik dan aktif, guru pembimbing sangat berperan aktif dalam menangani masalah peserta didik.¹²⁵

- 3) Wawancara dengan guru pembimbing YP. MTs Citra Abdi Negoro
 Pernyataan kepala Madrasah dan wali kelas mengenai pelaksanaan layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro dipertegas oleh guru pembimbing M. Ridwan S.Ag, menerangkan sebagai berikut:

Pelaksanaan layanan konseling Islami kelompok saya rasa sudah berjalan dengan baik, sama halnya dengan layanan konseling individu, namun sedikit berbeda, konseling

¹²³Wawancara dengan wali kelas VII-1 Ari Azhari, Am.d, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 10:29-10:34 Wib.

¹²⁴Wawancara dengan wali kelas VIII-2 Farida Hanum S. Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 12:05-12:11 Wib.

¹²⁵Wawancara dengan wali kelas IX-2 Titi Sumanti S. Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 10:51-10:57 Wib.

kelompok dilakukan oleh beberapa peserta didik yang dikumpulkan menjadi satu kelompok dengan berbeda pula masalah setiap individunya. Atas dasar itu saya laksanakan konseling kelompok ini.¹²⁶

Lebih lanjut ketika ditanyakan apakah layanan konseling kelompok yang dilaksanakan sesuai dengan layanan konseling Islami, maka guru pembimbing M. Ridwan S.Ag, menerangkan sebagai berikut:

Semua layanan konseling yang saya laksanakan merujuk kepada ajaran agama Islam berpedoman kepada Alquran dan hadis, termasuk layanan konseling kelompok ini. Karena masalah setiap individu dalam kelompok berbeda, saya sering mengambil satu kesimpulan agar setiap individu yang mempunyai masalah paham akan perbuatannya yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, sifat saya berupa penasihatan kepada peserta didik serta mencontohkan kisah-kisah tauladan rasul. Harapan saya setiap peserta didik mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan lebih dekat kepada Allah Swt.¹²⁷

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala Madrasah, wali kelas dan guru pembimbing mengenai pelaksanaan layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka peneliti mendapatkan informasi bahwa guru pembimbing di YP. MTs Citra Abdi Negoro telah melaksanakan layanan konseling Islami kelompok dengan baik, berupa aktifnya guru pembimbing dalam membantu permasalahan peserta didik, layanan konseling kelompok dilaksanakan oleh guru pembimbing apabila terlalu banyak peserta didik yang bermasalah dengan beragam masalahnya kemudian dikumpulkan menjadi satu kelompok untuk mendapat layanan konseling kelompok oleh guru pembimbing. Kesimpulan dari wawancara awal tentang

¹²⁶Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

¹²⁷Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

pelaksanaan layanan konseling Islami kelompok tidak menemukan kasus negatif atau kasus yang tidak diharapkan, bahkan sebaliknya dari wawancara awal ini menemukan kasus positif yaitu guru pembimbing melaksanakan layanan konseling Islami kelompok dengan baik dan rutin dilaksanakan dengan mengedepankan perubahan peserta didik dengan pengamalan ajaran Islam untuk setiap peserta didik yang bermasalah dalam satu kelompok.

➤ Observasi

Setelah melaksanakan wawancara mengenai pelaksanaan layanan konseling Islami kelompok yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di YP. MTs Citra Abdi Negoro, peneliti tidak menitikberatkan pencarian data hanya sebatas dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke lapangan mengenai jawaban yang dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan. Dari pengamatan peneliti langsung di lapangan maka didapati temuan sebagai berikut,

- 1) Peneliti menemukan di ruangan bimbingan dan konseling arsip sekumpulan daftar nama peserta didik dalam satu kelompok terdiri atas lebih dari 3 orang yang telah di bantu oleh guru pembimbing dalam menyelesaikan masalahannya, lengkap cara penanganannya, evaluasi dan tindakan selanjutnya, temuan dari observasi ini menguatkan informasi dari hasil wawancara yang menyatakan guru pembimbing melaksanakan layanan konseling Islami kelompok dengan baik. Dalam observasi ini peneliti menemukan beberapa nama peserta didik yang telah di berikan layanan konseling Islami kelompok atas nama sebagai berikut:
 - Joko kelas IX-1 (permasalahan absen, bolos sekolah)
 - Hendra kelas VIII-1 (berantam sama teman di kelas)
 - Bambang kelas (mencuri sepatu)
 - Ferry kelas VII-2 (mengganggu teman di kelas)

Temuan ini menguatkan informasi yang sebelumnya telah didapati dari kepala Madrasah dan guru pembimbing yang mengatakan hal senada tentang aktifnya guru pembimbing dalam

membantu menangani permasalahan peserta didik dalam satu kelompok dengan berbeda masalah di YP. MTs Citra Abdi Negro.

➤ Studi Dokumen

Peneliti juga melakukan studi dokumen yakni menghimpun dan menelaah setiap dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan konseling Islami kelompok, dalam studi dokumen ini peneliti menemukan dan menghimpun arsip kumpulan nama peserta didik yang telah di diberikan layanan konseling Islami kelompok guna dijadikan salah satu keabsahan data dalam menuliskan hasil penelitian, seperti yang telah dijabarkan dalam observasi, peneliti menghimpun dokumen guru pembimbing terkait arsip nama peserta didik dalam satu kelompok di buku masalah guru pembimbing sebagai berikut:

- Joko kelas IX-1 (permasalahan absen, bolos sekolah)
- Hendra kelas VIII-1 (berantam sama teman di kelas)
- Bambang kelas (mencuri sepatu)
- Ferry kelas VII-2 (mengganggu teman di kelas)

b. Apa saja kendala dalam melaksanakan layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negro?

➤ Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang apa saja kendala layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negro, maka didapati hasil temuan yang akan diuraikan sebagai berikut :

1) Wawancara dengan kepala Madrasah YP. MTs Citra Abdi Negro

Ketika peneliti menanyakan kepada kepala Madrasah tentang kendala yang dihadapi guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling Islami kelompok, maka kepala madrasah YP. MTs Citra Abdi Negro Salimi, S.Pd menjelaskan sebagai berikut:

Kendala dalam konseling kelompok sepertinya sama dengan konseling individu yaitu terdapat pada bagian sarana prasarana termasuk ruangan bimbingan dan konseling yang terlalu sempit, sementara untuk melaksanakan layanan konseling kelompok dibutuhkan ruangan yang luas, kemudian kurang kursi dan meja untuk

melakukan layanan konseling kelompok, dan kekurangan guru pembimbing di sekolah kita.¹²⁸

- 2) Wawancara dengan guru pembimbing YP. MTs Citra Abdi Negoro
Pernyataan kepala MTs Citra Abdi Negoro dipertegas oleh guru pembimbing M. Ridwan S.Ag, maka guru pembimbing menjelaskan sebagai berikut:

Kendala yang saya hadapi terkadang peserta didik susah untuk dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling untuk layanan konseling kelompok ini, peserta didik malu untuk berbicara, karena sifat konseling kelompok ini masing-masing peserta didik harus aktif dalam mengeluarkan masalah yang ia hadapi, tapi kendala yang lebih spesifik terdapat pada ruangan bimbingan dan konseling yang sempit, tidak strategis untuk melakukan layanan konseling kelompok, tidak nyaman, panas karena tidak ada kipas angin atau AC, alat-alat konseling yang kurang lengkap dan kurangnya guru pembimbing.¹²⁹

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala Madrasah dan guru pembimbing mengenai kendala yang dihadapi dalam melaksanakan layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka peneliti mendapatkan informasi bahwa kendala yang dihadapi selain dari peserta didiknya yang terkadang tidak mau datang, di lain hal yang lebih spesifik terdapat pada ruangan bimbingan dan konseling yang kurang kondusif untuk melaksanakan layanan konseling Islami kelompok. Kesimpulan dari wawancara tentang kendala dalam melaksanakan layanan konseling Islami kelompok menemukan kasus negatif atau kasus yang tidak diharapkan, yaitu kurang kondusif ruangan bimbingan dan konseling serta kekurangan guru pembimbing di YP. MTs Citra Abdi Negoro.

➤ Observasi

¹²⁸Wawancara dengan kepala Madrasah Salimi, S.Pd, di ruang Kepala Madrasah pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 09:56-10:15 Wib.

¹²⁹Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

Setelah melaksanakan wawancara mengenai kendala dalam melaksanakan layanan konseling Islami kelompok yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di YP. MTs Citra Abdi Negoro, peneliti tidak menitikberatkan pencarian data hanya sebatas dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke lapangan mengenai jawaban yang dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan. Dari pengamatan peneliti langsung di lapangan maka didapati temuan sebagai berikut,

- 1) Peneliti menemukan di ruangan bimbingan dan konseling yang kurang luas dan nyaman, tidak lengkap alat-alat konseling yang lengkap, ruangan yang panas, kurang kondusif, dan yang kurang memadai untuk melaksanakan layanan konseling kelompok. Temuan ini menguatkan informasi yang sebelumnya telah didapati dari kepala Madrasah dan guru pembimbing yang mengatakan hal senada tentang kurang kondusif ruangan bimbingan dan konseling.
- 2) Peneliti menemukan di ruangan kantor arsip data guru, hanya ada satu guru pembimbing di YP. MTs Citra Abdi Negoro.

➤ Studi Dokumen

Peneliti juga melakukan studi dokumen yakni menghimpun dan menelaah setiap dokumen yang berkaitan kendala dalam melaksanakan layanan konseling Islami kelompok, dalam studi dokumen ini peneliti menemukan dan menghimpun arsip data guru dan foto-foto yang memuat keadaan ruangan bimbingan dan konseling.

c. Apa saja bentuk permasalahan peserta didik terkait masalah kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro?

➤ Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang bentuk permasalahan peserta didik terkait masalah individu dalam satu kelompok, maka didapati hasil temuan yang akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Wawancara dengan guru pembimbing YP. MTs Citra Abdi Negoro
Ketika peneliti menanyakan kepada guru pembimbing tentang apa saja bentuk permasalahan peserta didik terkait masalah

individu dalam satu kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka guru pembimbing menerangkan sebagai berikut:

Saya rasa bentuk permasalahan peserta didik untuk kelompok samalahnya dengan bentuk masalah peserta didik secara individu, karena konseling kelompok sifatnya menggabungkan setiap individu dengan masalah yang berbeda dan dijadikan satu kelompok yang jumlahnya lebih dari 3 peserta didik. Misalnya. berkelahi, membawa handphone dikelas saat proses pembelajaran berlangsung, terlambat, dan tidak memakai sepatu seragam sesuai dengan aturan sekolah. dan lain-lain).¹³⁰

2) Wawancara dengan wali kelas YP. MTs Citra Abdi Negoro

Lebih lanjut untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas VII-1 MTs Citra Abdi Negoro tentang apa saja bentuk permasalahan peserta didik terkait masalah individu dalam satu kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di ruangan bimbingan dan konseling, maka Ari Azhari, Am.d wali kelas VII-1 menjelaskan sebagai berikut:

Saya tidak pernah mengantarkan peserta didik ke ruang bimbingan konseling secara berkelompok, hanya saja saya mengantarkan perindividu misalnya masalah absensi hanya satu atau dua peserta didik saja..¹³¹

Pernyataan wali kelas VII-1 di pertegas oleh wali kelas VIII-2 Faridah Hanum S. Pd, menjelaskan sebagai berikut:

Untuk bentuk permasalahan secara berkelompok saya tidak pernah menjumpai, akan tetapi peserta didik perindividu selalu saya antar ke ruang bimbingan dan konseling. Misalnya masalah absen..¹³²

Lebih jauh lagi untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas IX-2 MTs Citra Abdi

¹³⁰Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

¹³¹Wawancara dengan wali kelas VII-1 Ari Azhari, Am.d, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 10:29-10:34 Wib.

¹³²Wawancara dengan wali kelas VIII-2 Farida Hanum S. Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 12:05-12:11 Wib.

Negoro, maka wali kelas IX-2 Titi Sumarni S. Pd menjelaskan sebagai berikut:

Saya melihat jika masalah perindividu digabungkan menjadi kelompok saya tidak pernah melakukannya untuk di antar ke ruang bimbingan konseling, akan tetapi jika guru pembimbing menangani berbagai masalah dalam satu kelompok saya pernah melihat. Diantaranya masalah absen, bolos, mengganggu teman di kelas, membawa hp dan lain-lain.¹³³

3) Wawancara dengan peserta didik YP. MTs Citra Abdi Negro

Pernyataan guru pembimbing Ridwan S.Ag dan wali kelas dipertegas oleh peserta didik Sri Lestari Ramadhani kelas VII-1

YP. MTs Citra Abdi Negro, beliau menerangkan sebagai berikut:

Saya sudah tiga kali dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling dengan masalah pernah bolos sekolah dan lebih dari 3 kali absen tidak masuk sekolah tanpa mengirim surat.¹³⁴

Permasalahan yang lain adalah masalah mengganggu teman dikelas oleh peserta didik Riko kelas VIII-2 MTs Citra Abdi Negro, maka beliau menerangkan sebagai berikut:

Saya pernah dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling karena masalah mengganggu teman di kelas saat belajar sampai teman saya menangis dan tidak konsentrasi belajar.¹³⁵

Permasalahan yang lain adalah masalah berkelahi di kelas dengan teman oleh Hendra kelas VIII-1 MTs Citra Abdi Negro, maka beliau menerangkan sebagai berikut:

Saya dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling karena berkelahi dengan teman dikelas saat jam istirahat setelah itu saya masuk dengan teman-teman yang lain yang bermasalah juga.¹³⁶

¹³³Wawancara dengan wali kelas IX-2 Titi Sumanti S. Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 10:51-10:57 Wib.

¹³⁴Wawancara dengan peserta didik Sri Lestari Ramadhani kelas VII-1 di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 20 Februari 2016 pukul 11:56-12:20 Wib.

¹³⁵Wawancara dengan peserta didik Riko kelas VIII-2 di ruang kelas pada tanggal 20 Februari 2016 pukul 12:30-12:40 Wib.

Permasalahan yang lain adalah Joko kelas IX-1 MTs Citra Abdi Negoro yaitu sering terlambat, maka beliau menerangkan sebagai berikut:

Saya dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling karena keseringan terlambat, saya diproses, di dalam ruangan itu ada beberapa adik kelas dengan masalah yang berbeda.¹³⁷

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pembimbing, wali kelas dan beberapa peserta didik mengenai apa saja bentuk masalah peserta didik dalam satu kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka peneliti mendapatkan informasi bahwa masalahnya adalah absen, bolos, mengganggu teman di kelas, telambat, kurang sopan santun dan cara berpakaian yang tidak sesuai aturan sekolah. Kesimpulan dari wawancara tentang bentuk permasalahan peserta didik menemukan kasus negatif atau kasus yang tidak diharapkan.

➤ Observasi

Setelah melaksanakan wawancara mengenai bentuk permasalahan peserta didik dalam satu kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro, peneliti tidak menitikberatkan pencarian data hanya sebatas dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke lapangan mengenai jawaban yang dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan. Dari pengamatan peneliti langsung di lapangan maka didapati temuan sebagai berikut:

- 1) Peneliti menemukan di ruangan bimbingan dan konseling berupa arsip kumpulan nama-nama peserta didik yang bermasalah secara pribadi dalam satu kelompok.
- 2) Peneliti menemukan di lapangan peserta didik yang bolos, terlambat, memakai seragam sekolah yang tidak sesuai, kurang sopan santun, membuang sampah sembarangan dan lain-lain

¹³⁶Wawancara dengan peserta didik Hendra kelas VIII-1 di ruang kelas pada tanggal 20 Februari 2016 pukul 09:30-09:36 Wib.

¹³⁷ Wawancara dengan peserta didik Joko kelas IX-1 di ruang kelas pada tanggal 20 Februari 2016 pukul 08:30-08:34 Wib.

3) Peneliti menemukan di ruang kelas peserta didik yang mengganggu teman belajar di kelas, tidak serius dan mengantuk dalam belajar di YP. MTs Citra Abdi Negoro.

➤ Studi Dokumen

Peneliti juga melakukan studi dokumen yakni menghimpun dan menelaah setiap dokumen yang berkaitan bentuk permasalahan peserta didik individu yang dilakukan konseling secara kelompok, dalam studi dokumen ini peneliti menemukan dan menghimpun arsip data peserta didik yang bermasalah secara individu dalam satu kelompok dan foto-foto yang memuat keadaan peserta didik yang bermasalah di lingkungan YP. MTs Citra Abdi Negoro.

d. Bagaimana cara melaksanakan layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro?

➤ Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang bagaimana cara melaksanakan layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka didapati hasil temuan yang akan diuraikan sebagai berikut :

1) Wawancara dengan guru pembimbing YP. MTs Citra Abdi Negoro
Ketika peneliti menanyakan kepada guru pembimbing bagaimana cara melaksanakan layanan konseling Islami kelompok, maka guru pembimbing YP. MTs Citra Abdi Negoro M. Ridwan S.Ag menjelaskan sebagai berikut:

Cara saya melaksanakan layanan konseling Islami kelompok tentu berbeda dengan penanganan konseling individu, dalam konseling kelompok terdapat lebih dari 3 peserta didik dalam satu kelompok, dengan masalah yang berbeda-beda atau masalah yang sama digabungkan dalam satu kelompok, mula-mula saya membangun sifat kerahasiaan, saya yakinkan kepada masing-masing peserta didik bahwa saya mampu menjaga masing-masing kerahasiaan masalah yang sedang masing-masing individu alami, begitu juga masing-masing peserta didik mampu menjaga kerahasiaan masing-masing individu dalam satu kelompok tersebut, kemudian membangun rasa nyaman antara konselor dan konseli yaitu saya sebagai konselor berusaha masuk kedalam permasalahan setiap peserta didik

dan saya bangun masing-masing peserta didik harus aktif dalam menyampaikan permasalahannya sampai ke akar-akarannya atau secara mendalam, setiap individu menyampaikan permasalahannya seterbuka mungkin dan tidak perlu berurutan, masing-masing individu menanggapi setiap permasalahan yang diutarakan dalam kelompok, setiap individu harus aktif dalam berkomunikasi dan masing-masing mencari jalan keluar atas setiap permasalahan yang ada pada satu kelompok tersebut di sisi lain saya juga membantu mencari solusi dan menerima solusi dari setiap individu untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi, selanjutnya penyembuhan yaitu saya memberikan nasihat, memberikan pengajaran dan cara yang baik dalam menyelesaikan masalah setiap individu dengan terapi pendekatan pengamalan ajaran agama Islam, memberikan saran agar beribadah dan melaksanakan ajaran agama Islam dan terakhir dilakukan evaluasi dan tindak lanjut.¹³⁸

Lebih lanjut lagi ketika ditanyakan apa tujuan dilaksanakan layanan konseling Islami individu, maka guru pembimbing menerangkan sebagai berikut:

Tujuan layanan konseling Islami kelompok sebenarnya sama dengan tujuan layanan konseling Islami individu yaitu peserta didik diarahkan mampu melaksanakan *self counseling* bagi masing-masing individu di samping itu mengajarkan masing-masing individu untuk aktif berkomunikasi yang baik dan di sisi lain terpecahnya masalah individu dan imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan konseling Islami kelompok. Lebih jauh dari itu membantu masing-masing individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar dapat mencapai hidup bahagia dunia dan akhirat serta dapat melaksanakan ajaran agama Islam.¹³⁹

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pembimbing mengenai bagaimana cara melaksanakan layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra Abdi Negoro, sudah memenuhi cara sesuai dengan dalam teori layanan konseling

¹³⁸Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

¹³⁹Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

kelompok. Kesimpulan dari wawancara tentang cara melaksanakan layanan konseling Islami kelompok menemukan kasus tidak negatif atau kasus yang tidak diharapkan, yaitu cara melaksanakan layanan konseling Islami kelompok sesuai dengan prosedur dalam ilmu bimbingan dan konseling dan tujuan akhirnya adalah menjadikan masing-masing peserta didik lebih aktif dalam berkomunikasi, masing-masing peserta didik mampu melakukan *self counseling* untuk dirinya di sisi lain mengembalikan kesadaran peserta didik untuk lebih mengenal akan fungsi dan tugas sebagai manusia di bumi Allah Swt lebih jauh dari itu untuk meraih ketentraman dunia dan akhirat.

➤ Observasi

Setelah melaksanakan wawancara mengenai bagaimana cara melaksanakan layanan konseling Islami kelompok yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di YP. MTs Citra Abdi Negoro, peneliti tidak menitikberatkan pencarian data hanya sebatas dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke lapangan mengenai jawaban yang dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan. Dari pengamatan peneliti langsung di lapangan maka didapati temuan sebagai berikut,

1) Peneliti menemukan di ruangan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing menerapkan cara-cara melaksanakan layanan konseling Islami kelompok sesuai dengan pernyataan beliau saat di wawancarai.

➤ Studi Dokumen

Peneliti juga melakukan studi dokumen yakni menghimpun dan menelaah setiap dokumen yang berkaitan bagaimana cara melaksanakan layanan konseling Islami kelompok, dalam studi dokumen ini peneliti menemukan dan menghimpun foto-foto yang memuat kegiatan prosedur pelaksanaan layanan konseling Islami kelompok dan berpedoman kepada buku bimbingan dan konseling tentang cara melaksanakan layanan konseling kelompok.

e. Bagaimana perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah diberikan layanan konseling Islami kelompok?

➤ Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang Bagaimana perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah diberikan layanan konseling Islami kelompok, maka didapati hasil temuan yang akan diuraikan sebagai berikut:

1) Wawancara dengan kepala Madrasah YP. MTs Citra Abdi Negoro

Ketika peneliti menanyakan kepada kepala Madrasah tentang bagaimana perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah diberikan layanan konseling Islami kelompok, maka kepala madrasah YP. MTs Citra Abdi Negoro Salimi, S.Pd menjelaskan sebagai berikut:

Perubahan peserta didik setelah diberlakukan layanan konseling Islami kelompok positif. Sebenarnya sama dengan layanan konseling individu. Hal itu dapat dilihat dari kesehariannya yang menunjukkan sikap yang baik. Akan tetapi terdapat beberapa peserta didik yang mengulangi masalahnya kembali, hal itu disebabkan oleh faktor lingkungan. jika hal demikian terjadi maka pihak sekolah bekerja sama dengan masyarakat dan orangtua untuk tetap memantau peserta didik, sehingga masalah yang pernah dilakukan tidak terulang dan berusaha untuk menjauhi peserta didik dengan masalah-masalah yang lainnya.¹⁴⁰

2) Wawancara dengan wali kelas YP. MTs Citra Abdi Negoro

Lebih lanjut untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas VII-1 MTs Citra Abdi Negoro tentang bagaimana perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah diberikan layanan konseling Islami kelompok, maka kepala madrasah YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka Ari Azhari, Am.d wali kelas VII-1 menjelaskan sebagai berikut:

Perubahan saya rasa sama hanya dengan knseling individu cukup baik dan positif.¹⁴¹

¹⁴⁰Wawancara dengan kepala Madrasah Salimi, S.Pd, di ruang Kepala Madrasah pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 09:56-10:15 Wib.

Pernyataan wali kelas VII-1 di pertegas oleh wali kelas VIII-2 Faridah Hanum S. Pd, menjelaskan sebagai berikut:

Perubahan yang terjadi sangat signifikan dan positif, walaupun terkadang perubahan tersebut sama halnya dengan konseling individu tidak stabil, namun persentasinya lebih kecil.¹⁴²

Lebih jauh lagi untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas IX-2 MTs Citra Abdi Negro, maka wali kelas IX-2 Titi Sumarni S. Pd menjelaskan sebagai berikut:

Perubahan ada, sama halnya dengan layanan konseling individu, namun perubahan tidak stabil, hal itu diakibatkan oleh faktor lingkungan.¹⁴³

- 3) Wawancara dengan guru pembimbing YP. MTs Citra Abdi Negro
Pernyataan kepala MTs Citra Abdi Negro dan wali kelas dipertegas oleh guru pembimbing M. Ridwan S.Ag, maka guru pembimbing menjelaskan sebagai berikut:

Perubahan yang terjadi sangat signifikan dan positif, dapat dilihat dari kesehariannya, akhlaknya mulai membaik dan masalah yang pernah dilakukan tidak dilakukan kembali, lebih dari itu cara berkomunikasi dia di kelas lebih baik lagi. Akan tetapi terkadang sebagian peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami kelompok tidak jarang mengulang perbuatan yang sama. Saya lihat hal itu disebabkan karena pengaruh faktor lingkungan yang membuat ia berubah menjadi orang yang bermasalah, terkadang muncul masalah baru.¹⁴⁴

- 4) Wawancara dengan peserta didik YP. MTs Citra Abdi Negro

Lebih lanjut lagi untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik, Hendra kelas VIII-1 tentang hal yang sama mengenai apakah terdapat perubahan

¹⁴¹Wawancara dengan wali kelas VII-1 Ari Azhari, Am.d, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 10:29-10:34 Wib.

¹⁴²Wawancara dengan wali kelas VIII-2 Farida Hanum S. Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 12:05-12:11 Wib.

¹⁴³Wawancara dengan wali kelas IX-2 Titi Sumanti S. Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 10:51-10:57 Wib.

¹⁴⁴Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

dalam diri ananda setelah diberlakukan layanan konseling Islami kelompok, maka ketika ditanyakan beliau menerangkan sebagai berikut:

Perubahan ada setelah di nasihati oleh guru pembimbing, tapi terkadang teman mengganggu lagi atau mengajak lagi untuk berbuat yang lain, terkadang ikut.¹⁴⁵

Lebih lanjut lagi untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai Joko kelas IX-1 MTs Citra Abdi Negoro, maka ketika ditanyakan mengenai perubahan yang terjadi setelah diberlakukan layanan konseling Islami kelompok beliau menerangkan sebagai berikut:

Perubahan dalam diri saya menjadi lebih baik, tapi terkadang teman-teman di kelas, teman di rumah membuat saya terpengaruh untuk melakukan masalah yang sama atau masalah yang lain.¹⁴⁶

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala Madrasah, wali kelas, guru pembimbing dan peserta didik perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah diberlakukan layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka peneliti mendapatkan informasi bahwa perubahan dapat bervariasi, beberapa peserta didik mampu mengamalkan dari nasihat guru pembimbing sehingga masalah yang pernah dihadapi tidak terulang lagi, tetapi sebagian juga peserta didik tidak mampu mengamalkan nasihat dan arahan yang diberikan guru pembimbing, hal tersebut yang mengembalikan peserta didik mengulangi masalahnya kembali bahkan muncul masalah baru. Kesimpulan dari wawancara perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah diberlakukan layanan konseling Islami kelompok menemukan kasus negatif atau kasus yang tidak

¹⁴⁵Wawancara dengan peserta didik Hendra kelas VIII-1 di ruang kelas pada tanggal 20 Februari 2016 pukul 09:30-09:36 Wib

¹⁴⁶Wawancara dengan peserta didik Joko kelas IX-1 di ruang kelas pada tanggal 20 Februari 2016 pukul 08:30-08:34 Wib.

diharapkan, yaitu perubahan yang dialami peserta didik kurang kondusif karena dipengaruhi lingkungan sekitar.

➤ Observasi

Setelah melaksanakan wawancara mengenai perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah diberlakukan layanan konseling Islami kelompok yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di YP. MTs Citra Abdi Negoro, peneliti tidak menitikberatkan pencarian data hanya sebatas dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke lapangan mengenai jawaban yang dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan. Dari pengamatan peneliti langsung di lapangan maka didapati temuan sebagai berikut:

- 1) Peneliti menemukan di lapangan lingkungan MTs Citra Abdi Negoro peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami kelompok setelah meninggalkan ruangan bimbingan konseling dengan berbagai masalah, terkadang perubahannya positif tetapi terkadang perubahannya negatif, perubahan yang negatif dengan hasil observasi penulis disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar seperti teman yang mengakibatkan peserta didik tersebut mengulangi masalahnya kembali bahkan menimbulkan masalah baru.
- 2) Peneliti menemukan di ruangan bimbingan dan konseling berupa arsip buku masalah peserta didik nama-nama peserta didik yang sama dan masalah yang sama bahkan nama yang sama dengan masalah yang baru lagi.

➤ Studi Dokumen

Peneliti juga melakukan studi dokumen yakni menghimpun dan menelaah setiap dokumen yang berkaitan perubahan yang terjadi dari peserta didik setelah diberlakukan layanan konseling Islami kelompok, dalam studi dokumen ini peneliti menemukan dan menghimpun arsip data peserta didik yang bermasalah dan foto-foto yang memuat keadaan peserta didik yang telah diberlakukan layanan konseling Islami kelompok di lingkungan YP. MTs Citra Abdi Negoro.

f. Apakah evaluasi sering dilakukan kepada peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami individu?

➤ Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang evaluasi sering dilakukan kepada peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka didapati hasil temuan yang akan diuraikan sebagai berikut :

1) Wawancara dengan kepala Madrasah YP. MTs Citra Abdi Negoro

Ketika peneliti menanyakan kepada kepala Madrasah tentang apakah evaluasi sering dilakukan kepada peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami kelompok, maka kepala madrasah YP. MTs Citra Abdi Negoro Salimi, S.Pd menjelaskan sebagai berikut:

Sama halnya dengan konseling individu, konseling kelompok juga dilaksanakan evaluasi untuk memantau perkembangan peserta didik, oleh karena itu guru bimbingan konseling selalu aktif dalam menjalankan evaluasi ini.¹⁴⁷

2) Wawancara dengan wali kelas YP. MTs Citra Abdi Negoro

Lebih lanjut untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas VII-1 MTs Citra Abdi Negoro tentang apakah evaluasi sering dilakukan kepada peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka Ari Azhari, Am.d wali kelas VII-1 menjelaskan sebagai berikut:

Sama seperti evaluasi pada konseling individu, konseling kelompok pun sangat rutin dilaksanakan oleh guru pembimbing.¹⁴⁸

Pernyataan wali kelas VII-1 di pertegas oleh wali kelas VIII-2 Faridah Hanum S. Pd, menjelaskan sebagai berikut:

¹⁴⁷Wawancara dengan kepala Madrasah Salimi, S.Pd, di ruang Kepala Madrasah pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 09:56-10:15 Wib.

¹⁴⁸Wawancara dengan wali kelas VII-1 Ari Azhari, Am.d, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 10:29-10:34 Wib.

Evaluasi rutin dilaksanakan sama halnya dengan evaluasi yang dilakukan pada konseling individu, untuk melihat perkembangan peserta didik tersebut.¹⁴⁹

Lebih jauh lagi untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas IX-2 MTs Citra Abdi Negoro, maka wali kelas IX-2 Titi Sumarni S. Pd menjelaskan sebagai berikut:

Saya lihat evaluasi yang dilakukan guru pembimbing rutin dilaksanakan baik evaluasi konseling individu maupun kelompok.¹⁵⁰

- 3) Wawancara dengan guru pembimbing YP. MTs Citra Abdi Negoro
Pernyataan kepala YP. MTs Citra Abdi Negoro dan wali kelas dipertegas oleh guru pembimbing M. Ridwan S.Ag, maka guru pembimbing menjelaskan sebagai berikut:

Evaluasi untuk peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami kelompok rutin saya laksanakan yaitu satu minggu sekali untuk melihat perkembangan atau tindak lanjut yang akan dilakukan. Hal ini sama dengan evaluasi yang saya lakukan untuk konseling individu dan konseling lainnya.¹⁵¹

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala Madrasah, wali kelas dan guru pembimbing mengenai evaluasi terhadap peserta didik yang telah diberlakukan layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro, maka peneliti mendapatkan informasi bahwa evaluasi rutin dilaksanakan sama halnya yang dilakukan kepada peserta didik yang diberikan layanan konseling individu. Kesimpulan dari wawancara tentang evaluasi terhadap peserta didik setelah diberlakukan layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro menemukan kasus tidak negatif atau kasus

¹⁴⁹Wawancara dengan wali kelas VIII-2 Farida Hanum S. Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 12:05-12:11 Wib.

¹⁵⁰Wawancara dengan wali kelas IX-2 Titi Sumanti S. Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 10:51-10:57 Wib.

¹⁵¹Wawancara dengan guru pembimbing Ridwan S.Ag di ruang bimbingan dan konseling pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:00-09:26 Wib.

yang tidak diharapkan, yaitu evaluasi yang rutin aktif dilaksanakan oleh guru pembimbing.

➤ Observasi

Setelah melaksanakan wawancara mengenai apakah evaluasi dilaksanakan terhadap peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs Citra Abdi Negoro, peneliti tidak menitikberatkan pencarian data hanya sebatas dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke lapangan mengenai jawaban yang dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan. Dari pengamatan peneliti langsung di lapangan maka didapati temuan sebagai berikut,

- 1) Peneliti menemukan di ruangan bimbingan dan konseling, guru pembimbing rutin melakukan evaluasi terhadap peserta didik yang telah diberlakukan layanan konseling Islami kelompok dengan cara pemanggilan ulang, mencari informasi dari orangtua atau wali peserta didik.
- 2) Peneliti menemukan di ruangan bimbingan dan konseling arsip data masalah peserta didik dan evaluasi yang dilakukan guru pembimbing di YP. MTs Citra Abdi Negoro.

➤ Studi Dokumen

Peneliti juga melakukan studi dokumen yakni menghimpun dan menelaah setiap dokumen yang berkaitan evaluasi yang diberlakukan kepada peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami kelompok, dalam studi dokumen ini peneliti menemukan dan menghimpun arsip data peserta didik yang telah dilakukan evaluasi dan foto-foto yang memuat keadaan peserta didik yang diberlakukan evaluasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Implementasi layanan konseling Islami individu di YP. MTs Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar berjalan dengan baik, dan menunjukkan hal yang positif. Hal itu dapat dilihat dari arsip buku catatan masalah peserta didik di lingkungan madrasah yang selalu penuh oleh nama-nama peserta didik yang bermasalah dengan masalah yang bervariasi dan guru bimbingan konseling yang selalu aktif dalam menjalankan layanan konseling berazaskan Islami dengan berpedoman Alquran dan hadis, dengan mengamalkan ajaran agama Islam untuk membantu mengatasi masalah peserta didik. Hal tersebut berdampak positif, dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi dari setiap peserta didik. Sebagian peserta didik mampu mengamalkan nasihat, arahan dan penjelasan dari guru bimbingan dan konseling, sehingga masalah yang pernah dilakukan tidak terjadi lagi, tetapi terdapat juga sebagian peserta didik yang tidak mampu mengamalkan nasihat, arahan dan bimbingan dari guru pembimbing, hal itu disebabkan karena faktor lingkungan sekitar yang mempengaruhi pola perkembangan dirinya. Peserta didik yang telah menjalankan layanan konseling Islami diharapkan mampu melakukan *self counseling*, jauh dari masalah dan mampu mengenal jati diri sebagai manusia yang beragama Islam serta mampu mengamalkan ajaran agama Islam itu ke dalam kehidupan sehari-hari termasuk lingkungan sekolah/madrasah, lebih jauh dari itu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
 - a. Masalah-masalah yang di tuntaskan melalui layanan konseling Islami individu beragam diantaranya membolos sekolah, terlambat, absen, mengganggu teman dikelas saat proses belajar mengajar dan cara berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan sekolah.

- b. Cara melaksanakan layanan konseling Islami individu tahap awal yaitu membangun kerahasiaan, memberikan rasa nyaman, penyembuhan dengan tahapan yaitu memberikan nasihat, mau'izatul hasanah, mujadalah dan peringatan serta mengadakan evaluasi dan tindakan selanjutnya.
 - c. Hambatan yang terjadi dalam melaksanakan layanan konseling Islami individu yaitu kurang guru pembimbing di sekolah tersebut, tapi lebih spesifik terdapat pada ruangan bimbingan dan konseling yang belum memadai seperti ruangan yang kurang luas, kurang nyaman, dan sarana prasarana yang juga kurang memadai.
2. Implementasi layanan konseling Islami kelompok di YP. MTs. Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kab. Batu Bara berjalan dengan baik, efektif dan menunjukkan hal yang positif sama seperti pelaksanaan layanan konseling Islami individu.
- a. Masalah-masalah yang di tuntaskan melalui layanan konseling Islami kelompok yaitu berkelahi, membawa hp dikelas saat proses pembelajaran berlangsung, terlambat, dan tidak memakai sepatu seragam sesuai dengan aturan sekolah.
 - b. Cara melaksanakan layanan konseling Islami kelompok tentu berbeda dengan penanganan konseling Islami individu, dalam konseling Islami kelompok terdapat lebih dari 3 peserta didik dalam satu kelompok dengan masalah yang berbeda-beda atau masalah yang sama digabungkan dalam satu kelompok, mula-mula membangun sifat kerahasiaan, meyakinkan kepada masing-masing peserta didik bahwa guru pembimbing mampu menjaga masing-masing kerahasiaan masalah yang sedang masing-masing individu alami, begitu juga masing-masing peserta didik mampu menjaga kerahasiaan masing-masing individu dalam satu kelompok tersebut, kemudian membangun rasa nyaman antara guru pembimbing dan peserta didik yaitu sebagai guru pembimbing berusaha masuk kedalam permasalahan setiap peserta didik dan guru pembimbing membangun masing-masing

peserta didik harus aktif dalam menyampaikan permasalahannya sampai ke akar-akarannya atau secara mendalam, setiap peserta didik menyampaikan permasalahannya seterbuka mungkin dan tidak perlu berurutan, masing-masing individu menanggapi setiap permasalahan yang diutarakan dalam kelompok, setiap individu harus aktif dalam berkomunikasi dan masing-masing mencari jalan keluar atas setiap permasalahan yang ada pada satu kelompok tersebut di sisi lain guru pembimbing juga membantu mencari solusi dan menerima solusi dari setiap individu untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi, selanjutnya penyembuhan yaitu memberikan nasihat, mauzatul hasanah dalam menyelesaikan masalah setiap individu dengan terapi pendekatan pengamalan ajaran agama Islam, memberikan saran agar beribadah dan melaksanakan ajaran agama Islam dan terakhir dilakukan evaluasi dan tindak lanjut.

- c. Hambatan yang terjadi dalam melaksanakan layanan konseling Islami kelompok terdapat pada peserta didik yang terkadang tidak mau datang ke ruang bimbingan dan konseling dan kurangnya guru bimbingan dan konseling, tapi hambatan yang lebih spesifik terdapat pada ruangan bimbingan dan konseling serta sarana prasarana yang kurang memadai dalam ruangan tersebut.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan saran-saran kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam implemntasi layanan konseling Islami sebagai berikut:

1. Kepala sekolah agar lebih memperhatikan ruangan bimbingan dan konseling serta menambah sarana yang kurang lengkap, meluaskan ruangan bimbingan dan konseling, menambah guru pembimbing untuk YP. MTs Citra Abdi Negoro.
2. Pendidik/ guru. Lebih memperhatikan perubahan peserta didik yang telah diberikan layanan konseling Islami baik individu maupun kelompok, agar dapat terus dipantau perkembangannya.

3. Kepada guru bimbingan dan konseling agar terus menjalankan tugasnya sebagai guru pembimbing (konselor) di YP. MTs Citra Abdi Negero dan memberikan contoh yang baik dengan penanganan yang berlandaskan Islam, agar peserta didik di YP. MTs Citra Abdi Negero mendapat ketentaraman hidup yang layak, serta meraih prestasi yang baik lebih dari itu menjadi peserta didik yang Islami menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar.
4. Orang tua yang mempunyai anak yang bermasalah dan telah diberikan layanan konseling Islami baik individu maupun kelompok agar sama-sama bekerja sama dengan pihak Madrasah untuk memantau perkembangannya di lingkungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, Ed. 1, Cet. 2, 2015.
- Al Rasyidin (ed), *Pendidikan dan Konseling Islami: Sebuah persembahan apresiasi dalam rangka pengukuhan Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A Sebagai Guru Besar Bimbingan dan Konseling Islam Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 1, 2008.
- Amin. Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, Ed. 1, Cet. 2, 2013.
- Ancok. Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 2, 1995.
- Chaplin. J. P, *Dictionary of Psychology*, terj. Kartini Kartono. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2007, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, Cet. 3, 2005.
- Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. 1, Ed. Revisi, 2012.
- Hasan. Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Ed. 1-2, 2006.
- Herdiansyah. Haris, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Rajawali Pers, Ed. 1, Cet. 1, 2013.
- Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: CV Cahayaa Agency, Cet. 1, 2013.

- Kholil. Syukur (ed), *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam: Apresiasi Atas Pengukuhan Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed Sebagai Guru Besar Tetap IAIN Sumatera Utara Dalam Bidang Bimbingan Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 1, 2009.
- Lubis. Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, Cet. 1, 2007.
- _____, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Medan: Perdana Media Perintis, Cet. 1, 2011.
- _____, "Psikoterapi Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami," dalam MIQOT, Vol. XXXVI, No. 2, Juli-Desember 2012.
- _____, "Rasulullah S.a.w. Konselor Pertama dan Ulama Dalam Bimbingan dan Konseling," dalam MIQOT, Vol. XXX, No. 1, Januari 2006.
- Lubis. Namora. Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, Ed. 1, 2011.
- Lubis. Saiful Akhyar, *Konseling Islami: Dalam Komunitas Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media, Cet.1, 2015.
- _____, *Konseling Islami: dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 1, 2011.
- Mu'awanah. Elfi dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. 1, 2009.
- Musari, *Bimbingan Konseling: Pembentukan Psikologi Positif Peserta Didik Berdasarkan Pendidikan Nilai*, t.t.p.: Pustaka Diamond, Cet. 1, 2011.
- Nurihsan. Achmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, Cet. 3, 2009.
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 2, 2009.
- _____, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Koseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 1, 2001.
- _____, *Seri Layanan Konseling: Layanan L.1 – L.9*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang 2004.
- Saam. Zulfan, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, Ed. , Cet. 2, 2014.

- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, Cet. 6, 2015.
- Sukardi. Dewa Ketut dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Untuk Memperoleh Angka Kredit*, Jakarta: Rineka Cipta, Ed. Rev, 2008.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada Ed. 1-2, 2008.
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula da Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, Jakarta: Rajawali Pers, Ed. 1, Cet. 3, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, Cet. 1, 2010.